



UNIVERSITAS INDONESIA

INTERSUBJEKTIVITAS SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI :

EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

DALAM FILM “*P.S. I LOVE YOU*”

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

NILA AURIGA

0706292473

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Jakarta, 14 Juli 2011



NILA AURIGA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nila Auriga

NPM : 0706292473

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nila Auriga

NPM : 0706292473

Program Studi : Filsafat

Judul Skripsi : Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi :
Eksistensialisme Gabriel Marcel Dalam Film “*P.S. I Love You*”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Saraswati Dewi M.Hum

Penguji : Dr. Naupal S.S, M.Hum

Penguji : Dr. S. Margaretha Kushendarwati

()
()
()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia Depok

Dibuat di : Depok

Tanggal : 14 Juli 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Pada saat pertama kali saya ditanya oleh orang-orang apa jurusan kuliah saya, lalu saya menjawab filsafat. Sebagian besar diantara mereka mengerutkan dahi dan terpancar suatu tanda tanya seakan memancarkan arti “mau jadi apa kuliah filsafat?”. Saya hanya tersenyum dan mencoba untuk mengabaikan kebingungan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Gabriel Marcel bahwa hanya seorang individu dengan *being* yang dimilikinya yang mampu merasakan sesuatu atas pengalamannya. Marcel menggunakan *Le sentir* dalam bahasa Perancis atau *feeling* dalam bahasa Inggris atau sensasi dalam bahasa Indonesia yang merupakan sesuatu yang saya miliki dari pengalaman saya hingga akhirnya menjadi alasan subjektivitas saya mengapa saya memilih filsafat.

Skripsi ini merupakan suatu bentuk curahan fenomena kehidupan yang saya kemas dalam filsafat, karena manusia adalah kehidupan. Tentunya fenomena kehidupan itu datang dari Tuhan yang maha segala-Nya. Pada akhirnya skripsi saya ini dapat diselesaikan. Syukur yang terdalam saya ucapkan kepada **Tuhanku**.

Skripsi ini saya persembahkan untuk **Mama, Afia Andi Atjo** perempuan yang berkat rahim suci dan cintanya saya bisa melihat dunia yang indah dan paradoks ini. Terima kasih yang besar kepada **Papa, Zainal Andi Atjo** laki-laki yang selalu bereksistensi lewat janji yang pernah ia ucapkan dan segala bentuk curahan cintanya kepada saya. **Kak Ery** dan **Kak Yani** dua orang kakak perempuan yang selalu memberikan semangat, canda dan tawa.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa bimbingan dari **Mbak Yayas** dengan kesabaran yang ekstra dalam membimbing saya. Terima kasih kepada penguji skripsi saya **Pak Naupal** dan **Ibu Margaretha** dua orang dosen religius dan intelektual yang memberikan suasana ceria saat pra-sidang maupun sidang. **Mbak Dwi** dan **Mbak Mun** yang membantu saya dalam kelancaran proses pra-sidang maupun sidang. Terima kasih kepada **Bung James, Bung Daniel, Bung Sandi**

atas bantuan diskusi kecil yang membantu saya dalam memahami permasalahan filsafat.

Terima kasih kepada para laki-laki yang pernah, sedang dan akan menjalin hubungan intersubjektivitas dengan saya. Kalian cukup memberikan inspirasi dalam skripsi ini. Terima kasih kepada dokter **Marsandi Mardjoeki** atas kesabaran menghadapi kejudean saya dan **Ghina** teman sekaligus adikku yang selalu memberikan semangat dan canda.

Terima kasih kepada **Neney, Sandra, Berti, Citra** dan **Nindy** yang mendukung dan memberikan semangat kebersamaan dalam satu atap rumah kos ketika mengerjakan dan melupakan sejenak skripsi ketika kita bersama dalam titik kemuakan.

Pada akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman filsafat 2007 atas dukungan semangatnya selama ini **Rizkya Dian, Aufira Utami, Tika Sylvia, Sabrina Salsalina, Reni Anggraeni, Hendri Napitupulu, Efriani Effendi, Hari Purwanto, Heri Prasetyo, Richard Losando** dan teman-teman lainnya atas kebersamaannya dalam filsafat 2007 Viva philosophia!

Jakarta, 14 Juli 2011

Nilia Auriga

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Auriga
NPM : 0706292473
Program Studi : Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi : Eksistensialisme Gabriel Marcel Dalam Film “*P.S. I Love You*”.

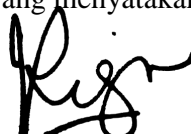
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan


(Nila Auriga)

ABSTRAK

Filsafat modern yang menjadikan suatu universalitas sebagai suatu kebenaran. Eksistensialisme hadir sebagai suatu reaksi atas ketidakpuasan terhadap terbelenggunya manusia di dalam suatu universalitas. Gabriel Marcel sebagai tokoh eksistensialis religius melihat bahwa kebebasan seorang individu dalam bertindak merupakan suatu bentuk eksistensi, yang mana sebagai individu yang bereksistensi kita berhak bebas dalam arti bukan bebas untuk melarikan diri terhadap problem yang tidak bisa kita atasi, tetapi mencoba merenungi dan mengahayati sebagai bentuk eksistensi diri.

Kata kunci:

Being, Subjektivitas, Intersubjektivitas, Cinta, Harapan, Misteri, Janji.

ABSTRACT

Modern philosophy transform universality as a truth. Existentialism existed as a reaction to unsatisfaction of human's entrapment within a universality. Gabriel Marcel, in his position as a religious existentialist, saw a person's freedom to act as a form of existentialism, which as existing person, we have a right to freedom, not in terms of freedom to escape problem we cannot handle, but to reflect and appreciate as a form of self-existentialism.

Key Words:

Being, Subjectivity, Intersubjectivity, Love, Hope, Mystery, Promise.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pernyataan Tesis	5
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Tujuan Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II	
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL	9
2.1 Riwayat singkat Gabriel Marcel	9
2.2 Konsep Eksistensialisme Gabriel Marcel	11
2.2.1 Ada (<i>Being/ etre</i>)	13
2.2.2 Mempunyai (<i>Having/ Avoir</i>)	19
2.2.3 Subjektivitas (<i>Subjectivity</i>)	19
2.2.4 Intersubjektivitas (<i>Intersubjectivity</i>)	23
2.2.4.1 Konsep “ <i>I-You</i> ” Martin Buber	26
2.2.5 Problem dan Misteri (<i>Problem and mystery</i>)	28

2.2.6	Kesetiaan, Harapan dan Cinta (<i>Fidelity, hope and love</i>).....	30
2.2.7	Memori (<i>Memory</i>)	33
2.2.8	Janji (<i>Promise</i>)	35
2.3	Ikhtisar.....	36

BAB III

ANALISIS FILOSOFIS FILM *P.S. I LOVE YOU*37

3.1	Sinopsis Film <i>P.S. I Love You</i>	37
3.2	Analisis Tokoh pada Film <i>P.S. I Love You</i>	39
3.2.1	Holly	39
3.2.2	Gerry	42
3.3	Analisis Filosofis.....	44
3.4	Ikhtisar.....	48

BAB IV

FILM *P.S. I LOVE YOU* MELALUI PISAU ANALISIS EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL49

4.1	Analisa eksistensialisme Gabriel Marcel terhadap film <i>P.S. I Love You</i>	49
4.2	Gabriel Marcel vs Jean Paul Sartre	53
4.2.1	Komparasi eksistensialisme Gabriel Marcel dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre	54
4.3	Ikhtisar.....	64

BAB V

PENUTUP.....66

5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Relevansi pada kehidupan.....	68
5.3	Catatan Kritis.....	69

DAFTAR PUSTAKA71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perasaan adalah suatu hal personal yang dimiliki oleh setiap individu. Seorang individu memiliki suatu perasaan berdasarkan pada situasi yang sedang dialami dan dirasakannya. Misalnya perasaan bahagia, sedih, marah, cemburu dan lain sebagainya. Pada saat seorang individu merasakan perasaannya, merupakan suatu bentuk eksistensi dirinya. Hal ini dikarenakan bahwa seorang individu bereksistensi dengan memiliki perasaan yang sedang dirasakan dan dialaminya pada saat itu juga.

Kesedihan adalah salah satu bentuk perasaan yang sudah pasti pernah dialami oleh seorang individu dalam masa hidupnya. Kesedihan dapat terjadi ketika realitas tidak sesuai dengan keinginan, kehilangan akan sesuatu dan lain sebagainya. Perasaan itu pada dasarnya adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh seorang individu sebagai sesuatu yang dirasakan dalam dirinya. Perasaan itu sebagai suatu kekhasan dari seorang individu sebagai sesuatu yang tidak bisa diukur secara mendetail sehingga hanya seorang individu yang mampu mengetahui apa yang sedang dirasakannya. Keberadaan dirinya sebagai suatu kesadaran dirinya atas apa yang sedang dirasakannya. Sekalipun itu perasaan sedih, seorang individu itu pun dapat bereksistensi ketika dirinya berada dalam situasi yang sedang dialami dan dirasakannya pada saat itu juga.

Salah satu aliran filsafat yaitu eksistensialisme berbicara tentang konsep keberadaan manusia yang anti kodrati dan menjadikan manusia sebagai pusat dari dunianya. Eksistensialisme berbicara tentang bagaimana seorang individu memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya sendiri atas dasar subjektivitas dari dirinya sendiri bukan berdasarkan pada lingkungan sosial atau paksaan dari pihak lain selain dari dirinya. Kebebasan yang dimaksud adalah

suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan yang tidak mengganggu dan merugikan kepentingan orang lain.

Salah satu tokoh eksistensialisme Jean Paul Sartre, ia sama sekali tidak melibatkan Tuhan dalam eksistensi dirinya. Baginya Tuhan tidak berpengaruh atas tanggung jawab seorang manusia di dunia ini. Berbeda dengan Sartre, Gabriel Marcel seorang eksistensialis religius, eksistensialismenya berdasarkan pada cinta kasih dan relasi individu dengan individu lain. Melalui subjektivitas dalam bertindak serta intersubjektivitas dengan individu lain atas dasar cinta kasih, maka seorang individu itu bisa dikatakan sebagai seorang individu yang bereksistensi.

Kebebasan bagi Marcel adalah kebebasan yang terikat. Seorang individu bebas dalam hal kontekstual, maksudnya adalah Marcel menolak segala bentuk universalitas sehingga sebagai individu kita berhak untuk bebas tanpa mengikuti universalitas tersebut. Terikat adalah bahwa manusia itu terikat dalam menghadapi misalnya keadaan biologis dan fisik yang terbatas, meninggal dunia, determinasi alam dan sebagainya, sehingga membuatnya terikat. Marcel menyebutnya sebagai kebebasan yang terikat.

Dalam bukunya yang berjudul *“Being and Having”* Marcel mengatakan :

“Pagi ini saya dibaptis. Keadaan pribadi saya lebih baik dari yang saya berani harapkan: tidak ada perpindahan, tapi damai, seimbang, serta penuh harapan dan kepercayaan”. (Marcel 1949 : 24)¹

Dari pernyataan di atas jelas bahwa Marcel sebagai filsuf yang religius melibatkan Tuhan dalam kehidupannya. Buktinya dengan pembaptisan yang dilakukannya, Marcel merasakan keseimbangan batin dan penuh dengan harapan serta keimanannya. Relasi antara aku dan engkau merupakan suatu refleksi eksistensial bagi seorang individu dengan Tuhan. Bagi Marcel intersubjektivitas adalah suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya melalui cinta kasih dalam menjalani kebersamaan dalam kehidupannya.

¹ *“I was baptised this morning. My inward state was more than I had dared to hope for: no transport, but peaceful, balanced, and full of hope and faith”*.

Selain adanya intersubjektivitas antara aku dan engkau dalam hubungannya dengan aku dan Tuhan. Hubungan aku dan engkau juga terjalin antara seorang individu dengan individu lain dalam menjalani suatu kehidupan bersama yang didasari oleh cinta kasih. Misalnya dalam hubungan suami istri yang diikat oleh sebuah komitmen pernikahan. Aku dan engkau ini menandakan adanya suatu hubungan yang berarti diantara keduanya.

Sebagai seorang manusia yang hidup dalam dunia ini pada akhirnya akan menghadapi suatu kematian. Apa yang terjadi jika kematian itu datang ketika seorang individu sedang menjalani suatu hubungan intersubjektivitas? Dalam suatu hubungan intersubjektivitas, ketika ada kematian otomatis akan muncul suatu kesedihan. Kesedihan atas kehilangan individu yang dicintainya atau tidak ada lagi hubungan intersubjektivitas diantara keduanya.

Pada saat seorang individu mengalami kesedihan atas situasi yang sedang dialami dan dirasakan pada saat itu juga, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut bereksistensi dengan situasi yang sedang dialaminya dan dirasakannya. Namun lain halnya ketika kesedihan itu malah terus menerus dirasakannya sehingga menjadikan seorang individu tersebut terpuruk dalam hidupnya. Hal ini merupakan suatu hal yang jauh dari eksistensi dirinya karena keterpurukannya tersebut. Kebangkitan dirinya dari segala kesedihan atas dasar subjektivitas dirinya lah merupakan suatu bentuk eksistensi individu tersebut.

Dari penjelasan di atas merupakan sebuah latar belakang penulis untuk mengangkat film *P.S. I Love You* sebagai analisis eksistensial yang akan dibuktikan melalui kerangka berpikir filsuf Perancis Gabriel Marcel, sebagai seorang eksistensialis religius yang percaya akan cinta kasih. Hal ini sebagai pembuktian bahwa sebagai individu yang bereksistensi haruslah mampu menghadapi problem dalam hidupnya dengan berusaha mencari solusi dan bertindak atas dasar kesetiaan, harapan dan cinta atas keputusannya sehingga harapan-harapan baru akan tumbuh dan mencoba berdamai dengan problem yang dihadapainya.

Bagaimana seorang individu menghadapi kematian atas individu lain yang dalam masa hidupnya pernah menjalin kebersamaan dengan hubungan cinta kasih. Pada saat seorang individu sadar akan kesedihan dan keterpurukannya yang merupakan problem dalam hidupnya maka hendaknya individu tersebut bertindak atas dasar kesetiaan, harapan dan cinta untuk keputusannya agar mampu bangkit dari segala keterpurukannya menuju kehidupan yang lebih baik sebagai wujud eksistensi diri.

1.2 Rumusan Masalah

*Fidelity, hope and love*² merupakan tiga unsur dalam eksistensialisme Gabriel Marcel. Kesetiaan, harapan dan cinta merupakan hal yang menjadikan seorang individu bereksistensi ketika ia optimis dalam bertindak atas subjektivitasnya berdasarkan tiga hal tersebut, ketika ada kesetiaan, harapan dan cinta dalam diri seorang individu maka akan tumbuh dan berkembang harapan-harapan yang baru dan menghasilkan suatu peralihan ke arah yang lebih baik dalam menjalani proses hidup.

Bereksistensi dalam pandangan Marcel adalah ketika seorang individu setia atas pilihannya untuk menjalankan suatu tindakan yang berdasarkan pada cinta. Pada akhirnya jiwa optimis akan muncul dari harapan yang dilahirkan tersebut. Dalam menghadapi kesedihan yang membawa seorang individu kepada keterpurukan, kebangkitan merupakan suatu upaya seorang individu untuk bereksistensi. Berdasarkan pada penjelasan tentang eksistensialisme Gabriel Marcel maka beberapa rumusan masalah itu adalah sebagai berikut :

1. Apa wujud eksistensialisme dalam sudut pandang Gabriel Marcel berdasarkan kesetiaan, harapan dan cinta ?
2. Apa wujud eksistensi tokoh Holly dalam film *P.S. I Love You* dalam sudut pandang pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel ?
3. Mengapa kebangkitan Holly dari kesedihannya disebut sebagai bentuk eksistensi ?

² Dalam bahasa Indonesia berarti kesetiaan, harapan dan cinta (merupakan unsur-unsur dalam eksistensialisme Gabriel Marcel).

1.3 Pernyataan Tesis

Janji dalam suatu hubungan intersubjektivitas dengan dasar cinta dan harapan merupakan suatu perwujudan eksistensi seorang individu ketika menghadapi kematian.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori dari seorang filsuf Perancis bernama Gabriel Marcel. Pertama-tama Gabriel Marcel dalam eksistensialismenya berbicara tentang perbedaan antara *being* dan *having*. Marcel mengatakan bahwa :

“Being bukanlah having yang dikurangi, namun having berubah menjadi being”
(Blackham 1961 : 71)³

Having berada pada luar diri individu dan merupakan pendukung dari *being* atau bagian dari *being*. *Being* merupakan sesuatu yang berada dalam diri seorang individu yang merupakan ciri khas dari suatu individu dan bersifat primer, yang membedakannya dengan individu yang lain dan yang menjadikan individu tersebut bereksistensi. Tidak ada kemungkinan eksistensi tanpa adanya *being*. Lain halnya dengan *having*, *having* adalah pemberian sesuatu kepada seorang individu. *Having* itu merupakan pendukung eksistensi tetapi bukan sebagai penentu eksistensi seorang individu.

Marcel kemudian membedakan antara problem dan misteri. Sebagai seorang yang bereksistensi, seorang individu seharusnya melihat problem sebagai misteri, karena bagi Marcel misteri adalah suatu usaha seorang individu dalam pencapaian penyelesaian problem yang dihadapinya dan merupakan bagian dari dalam dirinya.

Misteri itu penting bagi *being* karena berada dalam diri seorang individu, tidak seperti problem yang berada di luar diri seorang individu. Misteri adalah bagaimana seorang individu sudah berdamai dengan problemnya yaitu dirinya yang sudah menghayati problem yang telah dihadapinya.

³ *“Being is not the reduced having, but having is transformed into being”*

Eksistensialisme Marcel berbicara tentang hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya dalam menjalani hidupnya. Pada saat dua individu saling mencintai dan bersama, disinilah peran intersubjektivitas yaitu seorang individu bereksistensi ketika adanya hubungan dengan individu lain melalui hubungan cinta kasih. Intersubjektivitas tergambar dalam ikatan pernikahan karena adanya suatu komitmen yaitu kesamaan tujuan untuk saling mencintai.

1.5 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis hendak menulis skripsi dengan menggunakan penelusuran literatur eksistensialisme dan deskriptif filosofis. Dengan metode literatur dan metode deskriptif filosofis yaitu melakukan analisis filosofis terhadap film *P.S. I Love You* melalui eksistensialisme Gabriel Marcel. Penulis menggunakan buku utama dari Gabriel Marcel yang berjudul *Being and Having* dan *The Mystery of Being*. Buku-buku penunjang yang akan penulis gunakan adalah buku-buku yang berteks bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta skripsi dan tesis yang telah ditulis oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Indonesia yang membahas pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel.

Penulis menggunakan interpretasi pada film *P.S. I Love You* dan ingin membuktikan bahwasannya ketika individu sadar akan ketubuhannya bahwa dengan larut dalam kesedihan itu membuatnya sadar akan adanya keinginan untuk bertindak ke arah yang lebih baik. Bertindak atas dasar kesetiaan, harapan dan cinta dengan kesadaran akan hakekat keberadaan saya dengan yang lainnya atau dengan kata lain intersubjektivitas, sehingga pada akhir penulisan skripsi ini akan didapat suatu pemahaman tentang eksistensialisme Gabriel Marcel dalam film *P.S. I Love You* dan sebagai pelengkap penulis mencantumkan informasi mengenai film *P.S. I Love You* dari sumber media, internet dan DVD.

1.6 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan beberapa tujuan atas penulisan skripsi ini :

1. Ingin memperdalam filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel.

2. Ingin membuktikan bahwa tokoh Holly dalam film *P.S. I Love You* merupakan gambaran representasi dari eksistensialisme Gabriel Marcel.
3. Ingin membuktikan bahwa tindakan Holly dengan bangkit dari kesedihan merupakan sebuah tindakan eksistensi berdasarkan pada pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel.
4. Ingin membuktikan bahwa intersubjektivitas yang didasari cinta kasih tergambar dalam hubungan Holly dan Gerry dalam film *P.S. I Love You*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab I. PENDAHULUAN

Bab I dari skripsi ini memberikan uraian dan penjelasan 1.1 latar belakang masalah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut. Selanjutnya 1.2 rumusan masalah yaitu dengan menetapkan sasaran pada batasan-batasan dari masalah dalam skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan. 1.3 untuk pernyataan tesis dalam skripsi ini. Pada 1.4 terdapat uraian kerangka teori yang digunakan, kemudian penjelasan mengenai 1.5 metode penelitian apa yang digunakan, 1.6 tujuan penelitian yang berisi uraian tujuan yang akan penulis capai dan 1.7 sistematika penulisan yang jelas dan berurut.

Bab II. EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

Pada bab II ini berisi riwayat singkat Gabriel Marcel pada 2.1. Pada 2.2 berisi konsep eksistensialisme Gabriel Marcel yang terbagi dalam sub-bab 2.2.1 Ada (*Being/ etre*) 2.2.2 Mempunyai (*Having/ Avoir*), 2.2.3 Subjektivitas (*subjectivity*), 2.2.4 Intersubjektivitas (*intersubjectivity*), 2.2.4.1 Konsep “*I-You*” Martin Buber sebagai suatu kesamaan dalam konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel 2.2.5 Problem dan misteri (*problem and mystery*), 2.2.6 Kesetiaan, harapan dan cinta (*fidelity, hope and love*), 2.2.7 Memori (*memory*), 2.2.8 Janji (*promise*) dan 2.3 Ikhtisar dari keseluruhan bab 2.

Bab III. ANALISIS FILOSOFIS FILM *P.S. I LOVE YOU*

Bab III dari skripsi ini pada bagian 3.1 berisi sinopsis film *P.S. I Love You* yang mana pada bagian ini terdapat pembagian sub-bab yaitu 3.2 Analisis tokoh-tokoh pada film *P.S. I Love You*, pada bagian sub-bab 3.2.1 Analisis pada tokoh Holly, pada bagian sub-bab 3.2.2 Analisis pada tokoh Gerry, pada bagian 3.3 Analisis filosofis keseluruhan pada film *P.S. I Love You* dan pada 3.4 Ikhtisar dari keseluruhan bab 3.

Bab IV. FILM *P.S. I LOVE YOU* MELALUI PISAU ANALISIS EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

Pada bab IV berisi sub-bab 4.1 Analisa eksistensialisme Gabriel Marcel terhadap film *P.S I Love You*, pada sub-bab 4.2 Gabriel Marcel vs Jean Paul Sartre, 4.2.1 Komparasi eksistensialisme Gabriel Marcel dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre dan 4.3 Iktisar dari keseluruhan bab 4.

Bab V. PENUTUP

Pada bab V berisi kesimpulan dari skripsi ini dan relevansinya dalam kehidupan dan berisi catatan kritis. Pada sub-bab 5.1 Kesimpulan, 5.2 Relevansinya pada kehidupan dan pada sub-bab 5.3 Berisi catatan kritis dari penulis.

BAB II

EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

2.1 Riwayat singkat Gabriel Marcel

Gabriel Honoré Marcel adalah nama lengkap dari Gabriel Marcel seorang filsuf Perancis, kritikus drama, penulis naskah dan musisi, ia lahir sebagai anak tunggal pada 7 Desember 1889 di Paris. Pada umur empat tahun ibunya meninggal dunia kemudian Marcel di rawat oleh ayahnya yang seorang diplomat Perancis dan bibinya hingga akhirnya mereka berdua menikah. Ibu Marcel adalah seorang Yahudi. Marcel merasa sangat sedih atas meninggalnya sang ibu. Namun kemudian berkat kunjungannya ke Jerman dan Itali, pikirannya menjadi terbuka apalagi semenjak memulai hidupnya sebagai seorang filsuf.

Di usianya yang ke 20 pada tahun 1910 Marcel mendapatkan gelar di Sorbonne sebagai sarjana filsafat dan menikah pada tahun 1919 dengan profesor Jacqueline Boegner, kemenakan pendeta Boegner yang terkenal sebagai tokoh gerakan oikumene, kemudian ia mengadopsi seorang anak bernama Jean Marcel. Pada masa kecilnya ketika berumur 8 tahun Gabriel Marcel mulai menulis naskah drama hingga akhirnya pada tahun 1920 ia mendapat gelar reputasi sebagai filsuf dan penulis naskah drama. Marcel sebagai seorang yang mencintai seni memiliki kemampuan bermusik dan sangat mahir dalam memainkan piano. Pada saat ibunya meninggal dunia, Marcel merasa sedih atas kepergian sang ibu yang sangat dicintai. Bagi Marcel musik adalah sesuatu yang berarti, kemudian sebagai pelariannya, musik merupakan hal yang mampu mengatasi kesedihan yang dialaminya itu.

Pada tahun 1927 ia mengajar dan tinggal di Swiss serta memulai tulisannya yang berjudul "*journal methaphysic*". Marcel mengajar diberbagai macam *Lycess* dan berpindah-pindah mulai dari Vendome pada tahun 1911-1912,

Paris pada tahun 1915-1918 dan 1939-1941 melakukan penelitian filsafat, menulis drama dan memberikan kontribusi untuk suatu majalah terkemuka baik untuk filsafat ataupun kritikus teater, Sens pada tahun 1919-1923 dan Montepeller pada tahun 1941 yang pada waktu itu merupakan daerah yang tidak diduduki oleh Jerman di wilayah selatan. Marcel bertugas sebagai pejabat palang merah Perancis pada masa perang dunia I, ia bertugas untuk mendapatkan tentara yang terluka dan hilang kemudian menghubungi keluarga mereka. Selama bekerja dalam pencariannya terhadap orang-orang hilang Marcel memiliki pandangan bahwa manusia konkret tidak bisa disamakan dengan data-data yang terdapat dalam arsip, formulir atau surat resmi lainnya.

Pada perang dunia II, Marcel sebagai seorang yang berdarah Yahudi prihatin atas segala bentuk pembantaian yang dilakukan Nazi terhadap kaum Yahudi. Marcel banyak mewawancari para korban Perancis dari kamp konsentrasi Nazi dan banyak karya-karyanya yang dipengaruhi dan didasari dari hasil wawancara ini, sehingga pemikiran filsafat eksistensialismenya juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut apalagi dilatarbelakangi dengan suasana perang pada jaman di masa hidupnya. "*Forgiveness*" (memafkan) adalah salah satu pemikirannya atas pengalamannya sebagai seorang Yahudi. Melihat kaumnya yang ditindas oleh Nazi. Marcel mengatakan bahwa hanya dengan cinta kasih dan memafkan adalah salah satu cara untuk mencapai perdamaian. Cinta kasih membawa kepada kebebasan tanpa adanya dendam sehingga dalam filsafat eksistensialisme Marcel menggunakan cinta kasih sebagai suatu perjumpaan eksistensial terhadap hubungan antara seorang individu dengan individu lain.

Pada tahun 1947 istri Marcel, profesor Jacqueline Boegner meninggal dunia dan Marcel melanjutkan pengajaran dan perjalanan hidupnya tanpa istrinya. Hingga pada tahun 1964 ia mendapatkan pengakuan internasional dalam bentuk penghargaan perdamaian Jerman di Frankfurt *book fair*. Selain itu ia juga mendapatkan banyak penghargaan yaitu sebagai anggota *Institut de France* sebuah hadiah sastra Perancis, hadiah Goethe dari kota Hamburg, hadiah perdamaian dari toko buku Jerman, hadiah Erasmus dari Belanda dan lain

sebagainya. Hingga pada akhirnya akibat serangan jantung yang dideritanya ia pun meninggal dunia pada 8 Oktober 1973 di Paris.

2.2 Konsep Eksistensialisme Gabriel Marcel

Gabriel Marcel disebut sebagai "*filsuf harapan*" (Der Weij 2000 : 155), karena dengan eksistensialisme katolik yang dianutnya Marcel percaya pada pilihan yang dipertanggungjawabkan secara eksistensial dan penuh makna. Berbeda dengan Albert Camus seorang eksistensialis yang ateis. Camus memandang bahwa segala sesuatu itu absurd tidak bermakna.

"Bagi Marcel, berfilsafat adalah menyingkapkan rahasia-rahasia terdalam apa saja yang termuat dalam situasi kita sebagai orang yang bereksistensi". (Der Weij 2000 : 156)

Jiwa optimis sebagai filsuf religius merupakan suatu titik berangkat eksistensialismenya bahwa ketika seorang individu mampu bertindak atas subjektivitasnya sendiri maka harapan-harapan akan muncul dan lahir hingga seterusnya sebagai sebuah proses menjadi.

Seorang individu memiliki *etre (being)*⁴ dan *avoir (having)*⁵ menurut pandangan Marcel. Hal ini merupakan dua hal yang mendukung eksistensi seorang individu. Namun penentu eksistensi seorang individu yang terpenting adalah *etre (being)* sedangkan *avoir (having)* hanya sebagai pendukung bukan sebagai penentu seperti halnya *etre (being)*. Walaupun *having* dari seorang *being* pergi, hilang atau meninggal dunia tetap saja *being* sebagai penentu eksistensi dari seorang individu.

Seorang individu yang bereksistensi dalam mengambil keputusan terhadap pilihan hidup yang dijalani, haruslah berdasarkan subjektivitas dirinya sendiri bukan berdasarkan paksaan atau tuntutan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain. Bagi Marcel orang lain bukanlah "neraka" seperti halnya yang dikatakan oleh Sartre. Justru bagi Marcel hubungan seorang individu dengan individu lain merupakan suatu hubungan

⁴ Dalam bahasa Indonesia berarti 'Ada'

⁵ Dalam bahasa Indonesia berarti 'Memiliki'

intersubjektivitas yang mampu membuat seorang individu itu bereksistensi karena adanya perjumpaan eksistensial melalui hubungannya dengan orang lain.

Seorang individu itu adalah pengalaman subjek yang direfleksikan melalui kesetiaan, harapan dan cinta. Kesetiaan (*fidelity*) seperti yang dikatakan Marcel adalah suatu kemampuan seorang individu untuk setia terhadap pilihan yang telah dipilihnya. Marcel mementingkan suatu proses dan mengutuk sistem yang kaku serta menolak untuk mengutamakan hasil akhir dari suatu keputusan. Baginya yang terpenting adalah bagaimana kita menjalani proses dari keputusan kita sendiri berdasarkan subjektivitas kita sendiri. Dengan cinta kasih serta kesetiaan maka akan muncul harapan-harapan baru yang tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik bagi kehidupan seorang individu.

Pada saat menjalani suatu proses kehidupan pastinya seorang individu akan bertemu dan menghadapi suatu problem. Dalam hal ini Marcel membedakan antara problem dan misteri. Bagi Marcel misteri itu berada dalam seorang individu sehingga mendorong kita untuk merenungkan dengan cinta kasih sehingga memperkaya eksistensi seorang individu. Seorang yang bereksistensi adalah seorang yang menghadapi suatu problem bukan hanya menghadapi sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya tetapi berusaha mencari solusi untuk ke depannya. Dengan kata lain menganggap problem itu bagian dari dalam dirinya. Hal ini yang dinamakan Marcel sebagai misteri. Misteri itu adalah suatu yang berada dalam diri seorang individu dan tidak bisa direduksi sehingga dapat dibedakan dengan problem yang bisa direduksi.

Marcel juga berbicara tentang janji dalam eksistensialismenya, yaitu ketika saya berani untuk membuat suatu janji dan berani mengatakan janji tersebut maka pada saat itu juga saya bereksistensi. Seperti yang dikatakan oleh Nietzsche :

“Manusia adalah satu-satunya makhluk yang membuat janji”. (Marcel 1949 : 14)⁶

Hanya manusialah yang mampu membuat janji sebagai individu yang bereksistensi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Marcel adalah seorang

⁶ *“Man is the only being who makes promises”*

yang mementingkan proses, jadi pandangannya terhadap janji bahwa dalam membuat suatu janji yang terpenting adalah bagaimana seorang itu mampu berusaha dalam memenuhi janji itu sendiri. Masalah dapat dipenuhi atau tidaknya tidak terlalu penting bagi Marcel. Hal yang terpenting adalah bagaimana seseorang itu mampu memutuskan janji yang telah dibuatnya dengan usaha yang telah dilakukannya.

Pengalaman merupakan refleksi dari seorang *being*. Marcel menggunakan fenomenologi eksistensial sehingga analisis dalam eksistensialismenya tidak lepas dari refleksi kritis terhadap pengalaman seorang individu. Melalui pengalaman seorang individu tentunya mengalami suatu kisah-kisah yang berarti sehingga ketika ia menjalani kehidupannya ke depan, ada suatu masa ketika seorang individu tersebut mengingat suatu kisah dalam pengalaman hidupnya. Hal ini oleh Marcel disebut sebagai memori.

Seorang individu yang telah meninggal dunia misalnya, tetap ada di dalam memori seseorang kerabatnya maka individu yang telah meninggal dunia itu tetap bereksistensi dalam ingatan kerabatnya itu. Dengan memori, seseorang dapat bereksistensi melalui ingatan seorang individu dalam pengalamannya. Secara garis besar konsep mengenai eksistensialisme Gabriel Marcel telah dijelaskan pada uraian di atas. Untuk lebih jelasnya maka sub-bab demi sub-bab di bawah ini akan memperjelas konsep eksistensialisme Gabriel Marcel secara mendetail.

2.2.1 Ada (*Being/ etre*)

Eksistensialisme adalah paham yang mengatakan bahwa manusia sebagai pusat dari dunianya. Jelas bahwa manusia sebagai seorang individu adalah seorang yang berhak atas segala kebebasannya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab tanpa merugikan dan mengganggu kepentingan orang lain. Filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel berbicara tentang *being* dan *having*, kemudian ia membahasnya dalam buku yang diberi judul sama yaitu "*Being and Having*" yang dalam bahasa Prancis yaitu "*Etre et Avoir*". *Etre* berarti sesuatu yang dimiliki oleh individu, deskripsi atas individu sebagai sesuatu yang menjadi ciri khas seorang individu yang merupakan

karakteristik khusus seorang individu yang membedakannya dengan individu lain.

Being bisa juga diartikan sebagai ke-aku-an dari seorang individu. *Being* merupakan tahap terdalam pada seorang individu sebagai sesuatu yang tidak dapat direduksi. Kedalamannya yang tidak dapat diketahui merupakan suatu alasan bahwa *being* merupakan suatu misteri yang tidak dapat dipecahkan sehingga menuntut kita sebagai individu untuk mendalaminya dalam suatu perenungan dan pemaknaan, hal ini merupakan suatu upaya eksistensi dalam eksistensialisme Marcel. *Being* adalah sesuatu yang internal pada seorang individu dan *having* merupakan transformasi dari *being*.

Being penentu utama eksistensi dari seorang individu. Seorang individu bereksistensi ketika ia memiliki *being*, *being* merupakan sesuatu yang berada dalam diri seorang individu yang merupakan ciri khas dari suatu individu dan bersifat primer yang menjadikan individu tersebut bereksistensi, tidak ada kemungkinan eksistensi tanpa *being*. Dengan keunikan *being* yang tidak bisa direduksi menjadi *having*. *Being* merefleksikan pengalaman hidup seorang individu melalui kesetiaan, harapan dan cinta (*fidelity, hope and love*). Marcel sebagai seorang katolik, dalam bukunya yang berjudul *The Mystery of Being volume II* mengatakan bahwa :

“Being bukanlah sesuatu yang hanya dapat dianugerahkan ke kita sebagai hadiah... Merupakan sebuah ilusi kasar untuk percaya bahwa itu adalah sesuatu yang bisa saya berikan ke diri saya sendiri” . (Marcel 2001 : 32)⁷

Being adalah suatu yang diberikan kepada kita kepada tiap-tiap individu merupakan suatu karunia atau hadiah yang sudah ada sejak kita ada di dunia ini, yang berarti bahwa sesuatu yang bisa kita beri untuk diri kita sendiri sebagai *being*. Bagi Marcel seorang individu itu bukan merupakan suatu pemberian yang hanya sekedar kita sebagai manusia

⁷ *“Being is something that can only be granted to us as a gift... it is a crude illusion to believe that it is something I can give myself”*

menerima begitu saja tetapi pengalaman subjek dan menjadikannya sebagai suatu karakteristik tersendiri pada setiap orang sebagai suatu karunia. *Being* sebagai suatu hal yang melekat dalam diri seorang individu, yang berada dalam diri seorang individu.

Manusia berperan sebagai subjek. Saya adalah sumber dari segala apa yang saya ucapkan karena saya hidup atas tubuh saya dan kebebasan saya. Keputusan saya merupakan afirmasi dari segala kemungkinan. Marcel mengatakan bahwa hakekat keberadaan adalah bahwa manusia bukan hanya berada dan diam pada suatu titik tetapi juga ia bergerak dan menjalani suatu proses menjadi.

Pengalaman adalah hal yang paling penting dalam eksistensialisme Marcel karena ketika ada pengalaman antara seorang individu dalam dunia ini, hal ini merupakan suatu pemenuhan pada *being*. Dalam bukunya yang berjudul *The Mystery of Being* Marcel mengatakan :

Maka pengalaman “bukanlah batu lompatan tetapi adalah tanah perjanjian” karena hanya dalam pengalaman, bukan setelahnya, kita dapat memahami diri kita sendiri, dunia kita, dan menemukan kekuatan rahasia yang bisa memuaskan sebagian keinginan diri kita yang mendesak untuk menembus ruang dan waktu. Mungkin Marcel juga merujuk kepada kekuatan rahasia ketika dia mengimplikasikan bahwa “sebuah karakter tertentu dari menembus ruang dan waktu” dapat ditemukan pada “realita yang paling murni dan familiar” yang kita alami. (Anderson 2006 : 27)⁸

Bagi Marcel, pengalaman itu penting sebagai suatu sumber dalam hidup kita sebagai seorang individu. Pengalaman bukan suatu batu loncatan tetapi juga sebagai suatu bentuk janji dalam pengertian adanya suatu kekuatan dalam sebuah kehendak sebagai suatu tuntutan dalam transenden. Transenden pada pengalaman bukanlah sesuatu yang diartikan sebagai hal yang berada di luar pengalaman, tetapi membuat kita sebagai seorang individu lebih dalam menyelami dan memahami pengalaman itu

⁸ *“Thus experience “is not so much a springboard but a promised land” for it is only within experience, not beyond it, that we will come to understand ourselves and our world and discover the secret powers which will, to some degree, satisfy our urgent inner demand for transcendence. Perhaps Marcel is also referring to those secret powers when he asserts that a “certain character of transcendence” can be found in “the rawest and most familiar reality” we experience”.*

sendiri karena seperti yang kita tahu bahwa pengalaman tidak mungkin bisa dilepaskan dari kita sebagai *being*.

Jika kita melihat pengalaman sebagaimana kita menjalaninya, kita dapat melihat bahwa pengalaman bukanlah suatu objek, yang berarti sesuatu benda atau zat yang dapat “ditempatkan di depan saya”, karena saya tidak dapat memisahkan pengalaman saya dari diri saya sendiri” .(Anderson 2006 : 27)⁹

Jadi pengalaman itu bukan sebagai objek, karena pengalaman sebagai suatu bentuk hidup dari seorang *being* sehingga ia tidak dapat dipisahkan dengan individu tersebut sebagai suatu subsatansi pada *being*. Pengalaman atas suatu hal merupakan suatu bentuk dasar pengetahuan manusia. Marcel mengatakan bahwa :

“...adalah satu-satunya tubuh yang secara gampang adalah satu tubuh sebagai tubuh yang hanya milik saya” . (Anderson 2006 : 46)¹⁰

Seorang individu dengan ketubuhannya merupakan suatu hal yang unik milik saya sebagai seorang *being*. Mengapa seorang *being* melalui pengalaman dengan ketubuhan dikatakan sebagai sesuatu yang unik milik dirinya?

Being merupakan milik seorang individu yang unik sebagai suatu hal yang menentukan eksistensi dirinya, karena hanya seorang *being* yang mampu merasakan suatu “*feeling* atau *le sentir*”¹¹. “*Feeling* atau *le sentir*” adalah suatu bentuk eksistensi seorang individu dalam merasakan suatu perasaan ketika menghadapi situasi dalam hidupnya.

“Tubuhku selama masih milikku, menunjukkan dirinya kepadaku pertama-tama sebagai sesuatu yang terasa; Saya adalah tubuh saya selama saya merupakan makhluk yang memiliki rasa” . (Marcel 1951 : 110)¹²

⁹ “If we look at experience as we live it, we see that experience is not an object, meaning some thing or substance that can be “placed before me,” for i cannot separate my experience from myself”

¹⁰ “...is the only body which as simply one body as uniquely mine”.

¹¹ Dalam bahasa Indonesia memiliki arti perasaan, (*le sentir*, dalam bahasa Perancis). Marcel juga menyamakan arti dari *feeling* dan *le sentir* ini sebagai sensasi dalam eksistensialismenya

¹² “My body in so far as it is mine, presents itself to me in the first place as something felt; I am my body only in so far as I am a feeling being”

Pada saat seorang individu merasakan suatu perasaan atas situasi yang sedang ia alami maka hal ini merupakan suatu bentuk atas eksistensi dirinya. Hal ini merupakan suatu hal yang direfleksikan dari pengalaman. Pengalaman dari setiap orang itu adalah suatu hal yang berbeda bagi setiap orang sehingga merupakan suatu keunikan ketika individu tersebut merasakan suatu situasi yang dihadapinya. Jadi ada semacam suatu “*feeling* atau *le sentir*” atau Marcel juga menyebutnya sebagai sensasi. Sensasi-sensasi itulah yang merupakan suatu keunikan bagi setiap *being* dalam menghadapi situasi dalam hidupnya ke depan.

Realitas adalah partisipasi dari *being* di mana *being* itu merefleksikan pengalamannya melalui kesetiaan, harapan dan cinta. Situasi yang dialami oleh seorang individu merupakan suatu hal yang menjadikan seorang individu bereksistensi atas apa yang dirasakan dalam situasi tersebut. Refleksi itu adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang *being* sebagai tindakan personal yang tidak bisa dilakukan oleh individu lain (suatu ciri khas yang membedakannya dengan individu lain), hal ini terjadi ketika ada rintangan atau mengganggu aktivitas rutin hidupnya, sehingga memaksa seorang individu tersebut untuk memperhatikan kembali pengalamannya. Hal ini bisa terjadi ketika sesuatu yang berharga dipertaruhkan.

Refleksi memperkaya pengalaman seorang *being* yang mana hal ini akan hilang ketika saya sebagai individu hidup tanpa adanya kesadaran akan keinginan, pilihan, pikiran dan tindakan mental lainnya atau bisa juga dikatakan hidup tanpa adanya inti dalam kedirian saya sebagai seorang individu.

“Keadaan nyata dari kehidupan kita bukanlah hubungan objektif yang ada terpisah dari kita karena being kita benar-benar terbuka, rentan, dan dapat ditembus oleh situasi dimana kita berada”. (Anderson 2006 : 63)¹³

¹³ *“The concrete situations of our lives are not objective relations which exist independent of us for our being is totally exposed, vulnerable, and permeable to the situation in which we exist”*

Hal ini menyatakan bahwasannya situasi yang dialami oleh *being* itu adalah hal yang menjadikan seorang individu bereksistensi sebagai *being* yang mampu menjalankan inti dalam hidupnya dan berinteraksi dengan seluruh hidupnya.

“Keadaan dasar yang milik saya... membentuk saya menjadi diri saya sendiri” .
(Marcel 1971 : 83)¹⁴

Pernyataan yang dikatakan Marcel ini merupakan suatu pernyataan bahwa dalam menjalani hidup seorang individu merupakan suatu keterikatan dengan hubungannya dengan individu lain dan hal ini merupakan suatu situasi yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dalam menjalani hubungannya dirinya adalah suatu ikatan melalui partisipasi yang diberikannya dalam hubungannya itu.

“...partisipasi aktif dalam situasi saya yang membentuk diri saya sendiri” .
(Anderson 2006 : 64)¹⁵

Partisipasi dalam situasi bagi seorang individu adalah suatu hal yang mengantarkannya pada *being* sehingga pada akhirnya mempengaruhi pada berbagai cara dalam menjalani kehidupannya. Seorang individu sebagai penentu dan afirmasi dari segala kemungkinan merupakan suatu hal yang merupakan bagian dari dalam dirinya untuk bereksistensi.

“Diri saya sendiri sepanjang saya yakin saya ada” . (Marcel 2001 : 88)¹⁶

Diri saya sebagai seorang *being* bereksistensi ketika saya yakin bahwa saya bereksistensi, karena seorang individu itu berhak atas afirmasi dari segala kemungkinan bagi dirinya.

Kesimpulan dari arti *being* adalah penentu eksistensi seorang *being* sebagai sesuatu yang melekat dan berada dalam diri setiap seorang individu ketika dirinya berada di dunia ini. *Being* ini lah yang membedakan seorang individu dengan individu lain melalui pengalaman

¹⁴ “Fundamental situation which is mine... shapes me into myself”

¹⁵ “...my active participation in my situation which forms my very being”

¹⁶ “Myself in so far as I feel sure that I exist”

dan perasaan atau sensasi yang dimilikinya ketika merefleksikannya dalam situasi yang sedang dialami dan dihadapinya dalam suatu proses kehidupannya.

2.2.2 Mempunyai (*Having/ Avoir*)

Having merupakan pendukung eksistensi seorang individu tetapi yang membedakan dengan *being* adalah ia bukan merupakan sebagai penentu eksistensi seorang individu. *Having* sekedar hanya pemberian sesuatu atas seorang individu. Misalnya sebagai contoh suami istri. *Having* itu bisa direduksikan berbeda dengan *being* yang tidak bisa direduksi. *Having* sekedar sebagai suatu bagian dari *being* dan pendukung eksistensi seorang *being*.

“Being bukanlah having yang dikurangi, namun having berubah menjadi being”. (Blackham 1961 : 71)¹⁷

Apabila *having* dari seorang istri itu adalah suaminya, kemudian suatu hari sang suami itu meninggal dunia. Eksistensi seseorang istri itu masih tetap ada dengan *being* yang ada pada dirinya. Walaupun sang suami sebagai *having* telah meninggal dunia, melalui *being* yang dimiliki sang istri tidak menghilangkan eksistensinya sebagai seorang individu yang bereksistensi. *Having* yaitu sang suami hanya sebagai pendukung eksistensi. Walaupun sang suami meninggal dunia, istri tersebut mampu menjalani hidupnya ke depan tanpa *having* atau suaminya karena sifat *having* yang hanya sebagai pendukung eksistensi seorang istri tersebut.

2.2.3 Subjektivitas (*Subjectivity*)

Subjektivitas adalah individu yang bebas terhadap pilihan dalam hidupnya yaitu individu yang bereksistensi karena eksistensialisme berbicara mengenai keberadaan manusia, ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan yang ada dan mengambil keputusan atas dasar pilihan individu bukan terikat oleh lingkungan sosial.

¹⁷ *“Being is not the reduced having, but having is transformed into being”*

Pada saat menentukan pilihan atas dasar pilihan individu itu sendiri atau keyakinan individu itu sendiri merupakan keyakinan berdasarkan keimanan, yang mana ukuran keimanan seseorang itu berbeda masing-masing orang dan bersifat subjektif, maka subjektivitas dalam pengambilan keputusan itu penting dalam individu yang bebas dan ketika kecemasan menghampiri pada saat yang bersamaan itulah maka individu tersebut bereksistensi.

Subjektivitas adalah kebenaran pertama bagi seorang individu. Seperti apa yang dikatakan oleh Kiekegard yaitu :

“...menjadi subjektif merupakan tugas yang ditawarkan ke semua manusia” .
(Kiekegard 1946 : 142)¹⁸

Hal ini menjelaskan bahwa seorang individu itu bereksistensi atas dasar subjektivitasnya sebagai individu yang bertindak dengan tanggung jawabnya sendiri. Subjektivitas dalam setiap individu itu berbeda dengan individu lain. Atas dasar subjektivitasnya dalam membuat keputusan dalam hidupnya, seorang individu berhak atas kebebasannya yang bertanggung jawab sebagai seorang manusia. Apa itu kebebasan?

"Tapi apakah harga dari kebebasan? Tidaklah kurang dari penolakan lengkap dari semua klaim untuk menguasai hidup saya. Karena untuk menguasai hidup saya berarti mensubordinasikannya ke prinsip tertentu. Bahkan seandainya bahwa prinsip ini bukan warisan yang diperoleh secara pasif, hal ini masih akan mewakili fase masa lalu saya. Fase dari masa lalu saya tidak memiliki hak untuk memerintah masa saya yang sekarang. Tetapi jika aku ingin mengusir kuk masa lalu, hanya ada satu cara untuk melakukannya dengan memberikan diri saya sendiri ke saat ini dan melarang diri saya untuk ada komitmen dalam segala bentuk, dan segala jenis sumpah. Pasti Anda akan setuju dengan saya bahwa kebebasan ini, dalam penyebab yang saya meletakkan constraint konstan pada diri saya sendiri, tidak ada di dalamnya, tidak ada konten, bahkan itu adalah penolakan dari semua apapun. Saya juga menyadari bahwa M. Gide, bukan Gide yang sekarang, rasionalist yang mungkin agak seperti Voltaire, tetapi Gide dari Terrestres Les Nourritures akan memuji kegenapan instan jernih, menikmati dalam semua pembaharuan. Tapi itu semua terlalu jelas bahwa dialektika memiliki kata terakhir di sini: mengajarkan kepada kita hal-hal baru yang tidak dapat dinikmati kecuali referensi sadar ke masa lalu dengan yang tidak terikat, dan bahwa, anehnya, ada kenyang kebaruan; seseorang dapat

¹⁸ *“...becoming subjective is the task proposed to every human being”*

menjadi letih dari suksesi satu hal baru setelah yang lain untuk alasan yang sangat jelas bahwa mereka semua baru "(Marcel 1949: 198).¹⁹

Pernyataan Marcel di atas menjelaskan bahwasannya kebebasan kita merupakan penolakan terhadap segala bentuk klaim yang menguasai hidup saya sebagai seorang individu. Kemampuan seorang individu untuk mengubah masa depan kita untuk tidak terpatok dengan masa lalu. Berdasarkan pernyataan di atas masa lalu tidak bisa menentukan masa sekarang dan masa depan kita. Mungkin kita sebagai manusia memiliki suatu rencana tetapi bukan berarti masa lalu yang menentukan. Jadi, saya datang dari masa lalu menuju ke masa depan melalui masa sekarang. Saya bebas terhadap masa depan saya namun tidak sepenuhnya bebas karena masa lalu dan masa sekarang ikut berperan. Hal yang menentukan adalah bagaimana kita sebagai individu atas dasar subjektivitas diri kita sendiri untuk memutuskan suatu komitmen melalui kebebasan yang kita miliki sebagai seorang yang berhak atas kebebasan kita sendiri.

Marcel mengatakan bahwa :

"...kebebasan "tidak harus berarti kebebasan untuk memilih" ketika hal itu "dianggap sebagai ketidakpastian". (Marcel 2001 : 115)²⁰

Kebebasan dalam pengertian Marcel adalah bukan sekedar pada kebebasan pada pemilihan pada suatu pilihan bagi seorang individu atau

¹⁹ *"But what is the price of freedom? Nothing less than a complete renunciation of all claims to master my life. For mastering my life is in effect subordinating it to some principle. Even supposing that this principle is not a passively acquired heritage, it will still represent a phase of my past in fossilised form. This phase of my past has no right to govern my present. But if I am to shake off the yoke of the past, there is only one way of doing it by giving myself over to the moment and forbidding myself any form commitment, any kind of vow. Surely you will agree with me that this liberty, in the cause of which I am putting constant constraint on myself, has nothing in it, no content; in fact it is the refusal of all content whatsoever. I am well aware that M. Gide not the Gide today, the rationalist who is perhaps rather like Voltaire , but the Gide of Les Nourritures Terrestres will praise the fulness of the unclouded instant, savoured in all its novelty. But it is all too clear that dialectic has the last word here: it teaches us that novelty cannot be savoured except by the unconscious reference to a past with which it is contrasted; and that, strangely enough, there is a satiety of novelty; one can be weary of the succession of one new thing after another for the very reason that they are all new."*

²⁰ *"...freedom is not "essentially freedom of choice" when that is "conceived as indeterminism".*

suatu ketidak deterministik. Marcel menyatakan bahwa pada saat adanya suatu kebebasan untuk memilih pada satu pilihan dan pilihan lain paling tidak sebagai suatu pilihan yang kuat. Marcel menginterpretasikan bahwa kebebasan itu merupakan suatu hal yang berkaitan hanya dengan hal yang tidak penting. Kontradiksnya, bahwa kebebasan adalah suatu tindakan yang penting, karena dengan tindakan itu merupakan suatu tindakan yang menjadikan saya sebagai diri saya. Hal ini melibatkan kreasi saya atas diri saya sendiri daripada kreasi diri dari kekuatan yang tidak bisa saya kontrol.

Dalam pandangan Marcel, ia menolak segala bentuk universalitas atau suatu standarisasi sebagai suatu subjektivitas diri. Kehidupan dalam seorang individu itu ditentukan dengan faktor turunan dan situasi dalam ruang dan waktu. Kebebasan menurut Marcel adalah suatu kebebasan yang terikat, di satu sisi saya tidak bisa sepenuhnya bebas tetapi juga saya tidak sama sekali terdeterminasi. Terikat karena ketika seorang individu harus menghadapi misalnya keadaan biologis dan fisik yang terbatas, meninggalkan dunia, determinasi alam dan sebagainya, sehingga membuatnya terikat. Jadi yang bebas adalah suatu pemaknaan dan konseptual kita terhadap sesuatu sehingga menjadikan kita bebas. Marcel menyebutnya sebagai kebebasan yang terikat.

Seorang individu dengan subjektivitasnya adalah satu-satunya yang mampu memahami yang misterius melalui pengalaman. Pengalaman dalam hal ini bukan saja pengalaman empiris tetapi juga pengalaman sensasi. Meskipun pengalaman itu berlawanan dengan realitas tetapi hanya subjek yang mampu menentukan. Subjek mampu merasakan sensasi-sensasi dalam pengalamannya. Sensasi-sensasi itulah yang khas pada setiap individu dan berbeda dengan individu yang lain karena sifatnya yang misterius. Subjeklah yang mampu mengetahui dan memahami sesuatu yang misterius. *Being* dengan misteri inilah yang menjadikan seorang individu itu bereksistensi. Marcel menyatakan bahwa :

"Saya akan menyarankan bahwa dengan diri misterius sebagai subjek dengan siapa saya intim, diri yang tidak kontingen, Marcel berarti bahwa bagian diri saya bahwa saya mengalami seperti saya tidak peduli berapa banyak

karakteristik yang berbeda saya mendapatkan atau kehilangan. Saya sekarang individu tertentu yang adalah seorang profesor filsafat pensiun, suami, ayah, penduduk Wisconsin, dan banyak lagi. Dan bahkan ketika saya masih seorang mahasiswa teknik, belum menikah, penduduk California, saya masih saya, orang yang unik seperti sejak lahir dan sementara itu, bahwa diri yang bertahan itu bukan kontingen, yang berarti bahwa saya tidak pernah bisa berhenti menjadi dan masih menjadi orang yang unik, dan karena itu terutama diri "dengan siapa saya intim". Hal ini misterius karena saya tidak pernah tahu persis dan mendalam subjek saya, karena saya selalu lebih dari karakteristik yang saya miliki dan bisa gambarkan ". (Anderson 2006: 42)²¹

Seorang individu sebagai subjek merupakan suatu hal yang misterius. Mengapa dikatakan demikian? Hal ini dikarenakan bahwa seorang individu tidak pernah tau secara tepat bagaimana dirinya sendiri, karena dirinya selalu lebih dari suatu karakteristik yang bisa dideskripsikannya. Jadi dengan misteri inilah eksistensi seorang individu hadir dalam subjektivitas dalam dirinya.

Kesimpulan dari subjektivitas dalam pandangan Marcel adalah bagaimana seorang individu dalam menjalani suatu proses hidupnya berhak atas kebebasannya. Kebebasan yang Marcel tekankan adalah kebebasan sebagai hasil kreasi dari diri seorang individu atas dirinya sendiri, bukan pada kreasi dirinya yang merupakan kreasi diri dari kekuatan yang tidak dikontrol oleh seorang individu. Intinya adalah bukan berarti kebebasan untuk melarikan diri dari suatu masalah sebagai suatu hal yang tidak bisa seorang individu tersebut atasi.

2.2.4 Intersubjektivitas (*Intersubjectivity*)

Intersubjektivitas merupakan konsep yang mendukung filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel tentang kebersamaan. Marcel sangat menekankan adanya suatu persahabatan dan hubungan timbal balik antara

²¹ *"I would suggest that by the mysterious self as subject with whom I am intimate, the self that is not contingent, Marcel means that part of my self that I experience as me no matter how many different characteristic I gain or lose. I am now particular individual who is a retired philosophy professor, a husband, father, Wisconsinresident, and more. And even when I was an engineering student, unmarried, California resident, Iwas still me, the unique person I have been since birth and in the meantime. That persisting self is not contingent, meaning that I can never cease to be it and still be the unique person I am, and so it is most especially the self "with whom I am intimate". It is mysterious because I never know precisely and exhaustively the subject I am, for I am always more than any charecteristics I have and can describe"*

seorang individu dengan individu yang lainnya. Jadi adanya suatu proses kebersamaan seorang individu dengan individu lainnya dalam menjalani hidupnya karena bagi Marcel kualitas seorang individu adalah ketika seorang individu mampu menjalin timbal balik dengan individu yang lainnya. Hal inilah menciptakan adanya suatu intersubjektivitas.

Sartre mengatakan bahwa orang lain itu adalah neraka. Adanya orang lain menjadikan kita sebagai objek karena orang lain itu mengobjekkan kita. Hal ini merupakan suatu relasi subjek-objek. Bertolak dengan pemikiran Marcel tentang hubungan antara aku dengan orang lain, Marcel menjelaskan bahwa kehidupan seorang individu merupakan suatu usaha untuk berjumpa dan berpartisipasi melalui komunikasi. Aku dan orang lain saling membutuhkan untuk menjadi dirinya. Aku dan kamu menjadi kami. Dalam hubungan intersubjektivitas di sini hubungan antara aku dan kamu merupakan suatu persatuan spiritual yang menyatukan dengan inkarnasi tubuh.

Cinta kasih merupakan dasar eksistensialisme Marcel sebagai filsuf yang religius, maka Marcel mengatakan pendapatnya tentang hubungan antara aku dan orang lain, yaitu bahwa :

“Manusia sungguh-sungguh mencapai tahap ada karena etre c’est aimer²². Cinta kasih menyatakan juga bahwa orang yang dicintai tidak bisa mati karena cinta kasih berlangsung terus di seberang kubur”. (Der Weij 2000 : 159)

Pada saat intersubjektivitas itu sudah tidak ada lagi karena orang lain yang kita jalani hubungan dengannya telah tiada atau meninggal dunia maka cinta kasih tetap ada dan seorang individu itu akan dapat terus berkembang dengan cinta kasih yang dimilikinya. Bila tidak adanya kebersamaan dalam suatu hubungan antara seorang individu dengan individu yang lainnya maka tidak ada intersubjektivitas. Kebersamaan dalam artinya menjalin suatu komitmen dalam cinta kasih. Realitas individu muncul dalam iman kebebasan dan komitmen yang baik, ketika

²² Dalam bahasa Indonesia artinya “Ada yang mencinta” atau individu yang mampu mencinta.

menjalani hidup dengan proses kebersamaan dengan individu yang lain maka secara otomatis akan muncul suatu komitmen.

Komitmen adalah syarat terbentuknya suatu intersubjektivitas, ketika tidak ada komitmen maka tidak akan ada intersubjektivitas. Pada saat saya menolak untuk berkomitmen maka pada saat itu juga saya tidak berhubungan dan menjalin kebersamaan dengan individu lain. Komitmen yang dimaksud adalah adanya suatu kesamaan tujuan dalam menjalani suatu hubungan. Misalnya dua orang saling mencintai dan mereka memiliki suatu keinginan untuk mencintai. Hal ini merupakan suatu kesamaan tujuan diantara keduanya.

Pada saat kita menjalin suatu hubungan dengan yang lain dan kita mengikat hubungan dengan yang lain, pada saat itu merupakan suatu perjumpaan eksistensial. Hal ini bagi Marcel perlu untuk adanya suatu kepercayaan akan cinta kasih terhadap yang lainnya yang dinamakan personalisme. Jadi intersubjektivitas bagi Marcel adalah suatu perjumpaan eksistensial antara seorang individu dengan individu yang lain berdasarkan pada suatu cinta kasih dan bukan semata hanya hubungan fungsional dan hubungan subjek-objek belaka antara aku dan orang lain.

Pada suatu hubungan intersubjektivitas adanya suatu hubungan antara aku dan engkau. Engkau digunakan oleh Marcel untuk menunjukkan bahwa engkau itu sebagai seorang yang berarti. Hal ini menunjukkan engkau sebagai suatu hubungan kesatuan yang intim antara dua orang subjek sehingga membuktikan bahwa tidak adanya hubungan subjek-objek dalam hubungan intersubjektivitas ini.

“Mereka benar-benar disatukan dalam “penyatuan suprapersonal””. (Marcel 2001 : 182)²³

Kebersamaan dalam kosep intersubjektivitas Marcel adalah suatu kesatuan dalam cinta. Hal ini menyatakan bahwa kebersamaan dengan

²³ *“They are truly united in a “suprapersonal unity”*”.

seorang yang kita cintai merupakan suatu kebersamaan dalam merasakan suatu perasaan, dalam hal kebahagiaan, terluka, sedih, harapan. Intersubjektivitas berdasarkan atas adanya cinta, hal ini menjadi suatu inkarnasi tubuh dalam hubungan intersubjektivitas tersebut sehingga diantara mereka bisa merasakan apa yang dirasakan oleh salah satu pihak dalam suatu intersubjektivitas tersebut.

Kesimpulan pada penjelasan dari intersubjektivitas dalam pandangan Marcel adalah bahwa kebersamaan dalam menjalani hidup dengan individu lain merupakan suatu perjumpaan eksistensial, maksudnya adalah bahwa adanya suatu penyatuan dua individu dalam suatu hubungan sehingga menjadi suatu inkarnasi yang menyetubuh dan menjadikannya sebagai suatu bentuk hubungan yang berarti dengan dasar cinta.

2.2.4.1 Konsep “I-You” Martin Buber

Konsep intersubjektivitas Marcel sangat erat hubungannya dengan konsep “*I-You*” Martin Buber. Seperti dalam konsep intersubjektivitas Marcel. Buber juga menjelaskan bagaimana hubungan antara seorang individu dengan individu lain dalam suatu hubungan yang dia sebut dengan hubungan “*I-You*”. Pertama-tama dalam konsepnya Buber membagi pola-pola hubungan manusia dengan lingkungannya.

Pertama yaitu relasi aku dan alam (*I-It*), dalam relasi ini menjelaskan adanya hubungan antara aku seorang individu dengan alam. Di sini tidak ada komunikasi karena alam hanya bersifat pasif. Tidak ada hubungan saling timbal balik.

Kedua yaitu hubungan antara aku dan engkau (*I-You*), dalam relasi ini lah adanya kesamaan dengan intersubjektivitas dalam konsep Marcel. Aku dan engkau adalah suatu bentuk hubungan yang saling menghargai dan memahami dalam artian adanya suatu kesamaan tujuan dalam menjalin hubungan dalam suatu perjumpaan. Perjumpaan yang dimaksud oleh Buber bukanlah suatu bentuk pertemuan dua individu dari segi

pengalaman biasa tetapi makna perjumpaan pada konteks Buber adalah suatu perjumpaan yang transendental. Di mana perjumpaan tersebut adalah suatu anugerah atau berkah dari kekuatan Ilahi. Kesamaan perasaan cinta kasih dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini memiliki kesamaan dalam intersubjektivitas yaitu engkau menandakan sebagai kamu yang berarti dalam menjalin hubungan bersama aku.

Ketiga yaitu aku dan engkau yang abadi (*I-Thou*), dalam relasi ini adalah relasi dengan Tuhan yang mana engkau sebagai yang abadi. Dalam relasi ini, ketika adanya suatu hubungan antara aku dan engkau (*I-Thou*) sama saja dengan adanya suatu perjumpaan dengan Tuhan. Jadi bisa dikatakan bahwa relasi hubungan antara (*I-Thou*) terdapat adanya suatu campur tangan Tuhan, karena hubungan ini bisa disamakan dengan adanya suatu perjumpaan dengan Tuhan.

“Manusia menjadi manusia hanya dalam hubungan I-Thou, karena hanya hubungan ini yang memanggil seseorang kedalam kesatuan yang unik”. (Buber 1923 : 17)²⁴

Bagi Buber hubungan aku dan engkau adalah suatu keunikan dalam keutuhan di dunia ini. Sama halnya dengan Marcel, unsur cinta juga merupakan hal yang mendasari hubungan aku dan engkau dalam konsep Buber. Melalui cinta adanya suatu hubungan subjek dengan subjek untuk saling berkomitmen.

Jadi adanya kesamaan konsep relasi aku dan engkau Buber dengan konsep intersubjektivitas Marcel yaitu, hubungan antara seorang individu dengan individu lain merupakan suatu hubungan antar subjek yang timbal balik dengan dasar cinta. Hubungan itu merupakan hubungan atas karunia Tuhan karena adanya suatu perjumpaan dengan Tuhan ketika aku dan engkau menjalin hubungan dengan cinta.

²⁴ *“One becomes human only in I-Thou relationships, for only these call a person into unique wholeness”*

2.2.5 Problem dan Misteri (*Problem and mystery*)

Misteri itu penting bagi seorang *being* karena ketika manusia tidak mampu untuk mereduksi segala hal dalam hidupnya maka manusia hidup dalam sebuah misteri. Sebagai manusia yang bereksistensi, misteri berperan dalam kehidupan karena kita tidak bisa merumuskan sesuatu hal ke dalam sebuah satuan yang bisa dijadikan sebagai ukuran tetap atau mereduksikan sesuatu menuju ke tahap tertinggi. Ketika kita tidak bisa mereduksikan sesuatu ke tahap tertinggi inilah yang disebut sebagai sebuah misteri.

"Ranah Alam adalah sama seperti ranah bermasalah Misterius dan ontologis adalah identik ... Ini mengikuti dari definisi saya berpikir metafisik sebagai refleksi dilatih pada misteri, bahwa kemajuan dalam jenis pemikiran tidak benar-benar dibayangkan. Ini adalah karakteristik yang tepat dari masalah, apalagi, harus dikurangi untuk detail. Misteri, di sisi lain adalah sesuatu yang tidak dapat dikurangi untuk detail ". (Marcel 1949: 101)²⁵

Dari pernyataan kutipan ini menjelaskan bahwa Marcel yang sangat anti dengan reduksi yang menjelaskan bahwa ketika kita tidak bisa mereduksikan sesuatu secara mendetail maka hal itulah yang dinamakan misteri, berbeda dengan problem yang dapat direduksi menjadi detail.

Marcel membedakan antara problem dan misteri. Sebagai manusia kita tidak luput dari suatu problem. Tidak mungkin manusia hidup di muka bumi ini tanpa berjumpa dengan hal yang bernama problem. Problem pada manusia bisa terjadi ketika hidup tidak sesuai dengan yang diharapkan, terjadi hal-hal diluar rencana yang tidak diinginkan, hal tak terduga, berbenturan kepentingan dengan individu lain dan lain sebagainya. Perbedaan misteri dan problem dalam pemikiran Marcel terletak pada esensinya yang mana misteri lebih berada dalam diri seorang individu sedangkan problem berada dihadapan seorang individu.

²⁵ *"The province of the Natural is the same as the province of the Problematic.... The Mysterious and Ontological are identical... It follows from my definition of metaphysical thought as reflection trained upon mystery, that progress in this sort of thinking is not really conceivable. It is a proper characteristic of problems, moreover, to be reduced to detail. Mystery, on the other hand is something which cannot be reduced to detail"*

"Bedakan antara misterius dan bermasalah. Sebuah masalah adalah sesuatu yang bertemu dan menghalangi bagian saya. Ini ada di depan saya secara keseluruhan. Suatu misteri, di sisi lain, adalah sesuatu di mana saya menemukan diri saya terperangkap, dan yang esensi adalah karena itu tidak harus sebelum saya di menangkap keseluruhannya. Seolah-olah di ranah ini perbedaan antara di dalam Aku dan sebelum aku kehilangan maknanya ". (Marcel, 1949: 100)²⁶

Perbedaan antara problem dan misteri yaitu problem adalah sesuatu yang berada dihadapan saya *'before me in its entirety'*. Problem tidak memberikan eksistensi pada seorang *being*. Pada saat saya sebagai seorang individu berhadapan dengan suatu problem maka problem hanya sebagai hal yang berada di luar diri saya, hal ini merupakan suatu hal yang sangat berlawanan dengan misteri yaitu ketika berhadapan dengan suatu problem maka individu tersebut memandangnya sebagai sesuatu yang berada dalam diri saya *'in me'*. Pada akhirnya misteri dapat membuat problem dapat dimengerti tetapi tidak untuk sebaliknya, problem tidak dapat membuat misteri menjadi dimengerti. Maka itu Marcel berkata bahwa :

"Suatu misteri adalah masalah yang mengganggu datanya sendiri, menyerang mereka, karena itu, dan dengan demikian melampaui dirinya sebagai masalah belaka ... Dalam merenungkan misteri pasti kita cenderung untuk menurunkannya ke tingkat masalah ". (Marcel 1949: 8-9)²⁷

Pada misteri sesuatu itu berada dalam diri seorang individu sebagai sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Lain halnya dengan problem yang mana kita sebagai individu hanya melihatnya sebagai sesuatu yang berada dihadapan kita. Marcel berusaha untuk melepaskan suatu problem dari metafisika. Misteri adalah bagaimana seorang individu dapat mengambil suatu sikap baru untuk menghadapi problem yang ada dihadapannya sebagai suatu pendalaman implikasi pada pengalaman seorang *being*.

²⁶ *"Distinguish between the mysterious and the problematic. A problem is something met with which bars my passage. It is before me in its entirety. A mystery, on the other hand, is something in which I find myself caught up, and whose essence is therefore not to be before me in its entirety. It is as though in this province the distinction between in me and before me loses its meaning"*:

²⁷ *"A mystery is a problem which encroaches upon i'ts own data, invading them, as it were, and thereby transcending it self as a sheer problem... In reflecting upon a mystery we tend inevitably to degrade it to the level of a problem"*.

Individu yang bereksistensi adalah individu yang dalam dirinya terdapat misteri, ketika dalam mejalani hidupnya seorang individu berhadapan dengan suatu problem bukan hanya ia menghadapinya sebagai suatu problem tetapi melihatnya sebagai sesuatu dalam dirinya yang menjadikannya sebagai suatu misteri.

"Pengetahuan adalah dalam diri, direngkuh olehnya, sehingga ada suatu" misteri ontologis pengetahuan 'itu sendiri'". (Marcel 1949: 115)²⁸

Misteri bukan sebagai sesuatu yang melampaui sesuatu yang tidak dimengerti atau suatu kegelapan tetapi misteri adalah referensi suatu pengetahuan dalam bentuk suatu sensasi melalui pengalaman. Pada *being* pengetahuan adalah primer sehingga ontologi misteri berada pada *being* itu sendiri.

Kesimpulan dari perbedaan antara problem dan misteri dalam pandangan Marcel adalah bahwa misteri itu adalah bagaimana seorang individu telah berdamai dengan problemnya dalam artian seorang individu telah menghayati dan merenungkan problem dalam hidupnya sehingga menjadi suatu bagian dalam dirinya. Sifat misteri yang tidak bisa diukur dan direduksi secara mendetail menjadikan suatu misteri sebagai suatu bentuk eksistensi dalam seorang individu.

2.2.6 Kesetiaan, Harapan dan Cinta (*Fidelity, hope and love*)

Gabriel Marcel sebagai filsuf religius yang optimis sangat menekankan ketiga unsur ini yaitu : kesetiaan, harapan dan cinta yang mana ketiga unsur ini merupakan suatu hasil refleksi dari pengalaman *being*, seperti yang sudah dikatakan pada penjelasan *being*. *Fidelity* dalam konsep eksistensialisme Marcel adalah suatu pengesahan terhadap *being*. Ketika saya sebagai *being* berubungan dengan *being* lain yang ada di dunia ini dan saya sebagai *being* dari diri saya sendiri memiliki dasar kepastian dan motif bertindak dari diri sendiri. Hal ini memberikan konsep primer

²⁸ *"Knowledge is within being, enfolded by it, so that there is an "ontological mystery of knowledge 'itself'"*

tentang eksistensialisme sebagai sesuatu yang saya afirmasikan sekaligus merupakan *being* dalam *fidelity*.

Pada saat seorang *being* memiliki suatu kesetiaan pada saat yang bersamaan pula ia bereksistensi. Kesetiaan itu adalah ketika seorang *being* mampu menjaga kesetiaannya terhadap keputusan bagi dirinya tanpa adanya suatu jaminan dalam keputusannya tersebut. Misalnya seorang individu setia atas keputusannya yang berdasarkan atas subjektivitasnya dan ia setia akan keputusannya itu walaupun ia tidak tahu bagaimana nanti ke depannya yang terpenting adalah ketika ia mampu mengambil keputusan atas subjektivitasnya, melalui usaha-usaha yang dilakukannya atas keputusannya itu sendiri.

Marcel yang terkenal dengan ajaran eksistensialisme katoliknya menjadikan kesetiaan sebagai suatu hal yang mencirikan eksistensialisme.

"Sesuatu yang telah dipercayakan kepada kita, sehingga kita tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tapi menuju prinsip aktif dan unggul dan bagaimana itu bertentangan dengan kecenderungan saya untuk menggunakan suatu kata abstrak menjijikkan!". (Marcel 1949: 15)²⁹

Dalam uraian di atas saya memberikan contoh melalui pasangan suami istri yang mana dalam komitmen yang mereka buat otomatis dapat terjalin suatu kesetiaan terhadap komitmen yang mereka buat tersebut dalam suatu ikatan pernikahan.

Harapan adalah suatu keinginan dalam diri *being* yang mana ia melakukan sesuatu agar keinginannya itu dapat tercapai, sudah tentu keinginan yang diinginkan itu adalah sesuatu yang mengandung kebahagiaan dan kebahagiaan itu merupakan suatu konsep yang tidak terlepas dengan cinta, ketika *being* bertindak atas harapan yang ada dalam dirinya maka secara otomatis harapan-harapan baru akan muncul dan

²⁹ *"Something has been entrusted to us, so that we are not only responsible towards ourselves, but towards an active and superior principle and how it goes against my inclinations to use such a disgustingly abstract word!"*

berkembang sehingga harapan-harapan yang muncul dan berkembang itu menjadikan seseorang optimis dalam menjalani kehidupannya.

Cinta adalah misteri. Bagi Marcel cinta itu tidak bisa direduksi ke tahap tertinggi. Dengan tindakan yang didasari oleh cinta maka akan muncul harapan-harapan yang berkembang ke arah yang lebih baik. Cinta dalam hubungan antara seorang individu dengan individu yang lain adalah suatu perjumpaan eksistensial, seperti dalam penjelasan pada intersubjektivitas. Melalui cinta kasih eksistensi seorang individu akan hadir dengan hubungannya dengan individu lain dalam sebuah ikatan komitmen, pernikahan misalnya.

"Untuk mencintai being adalah untuk mengatakan, 'kau, engkau tidak akan mati'".
(Marcel 2001: 153)³⁰

Bagi Marcel dengan cinta individu yang secara konkret telah tiada tidak akan pernah mati, maksudnya adalah individu yang telah meninggal masih tetap bereksistensi dalam ingatan orang-orang yang masih hidup. Marcel menggunakan kata "*thou*"³¹ yaitu dengan menggunakan kata "*thou*" dalam melihat hubungan intersubjektivitas seorang individu dengan individu lain maka berarti bahwa memiliki makna yang berarti. Kamu itu adalah engkau yang mana kata engkau lebih memiliki makna sebagai sesuatu yang bermakna bagi saya.

Marcel menyatakan dalam pandangannya terhadap cinta bahwa :

"... Yang saya cinta adalah baik obyek, yang, suatu hal, dan engkau dan, sejauh" karena ia adalah Engkau". (Anderson 2006: 169)³²

Seorang individu lain yang saya cintai adalah seorang yang bukan objek atau sesuatu yang mengarah pada benda tetapi suatu sebagai engkau yang berarti. Hubungan antara aku dan engkau adalah suatu hubungan

³⁰ *"To love a being is to say, 'thou, thou shall not die'"*

³¹ Dalam bahasa Indonesia berarti "Engkau"

³² *"...The one I love is both an object, a that, a thing, and a thou and, insofar "as he is a thou"*

yang saling mencintai sehingga adanya kesatuan dalam kekekalan. Hal ini semua merupakan adanya suatu karunia dari Tuhan.

Kesimpulan dari kesetiaan, harapan dan cinta dalam pandangan Marcel adalah bagaimana seorang individu dalam menjalani hubungan intersubjektivitas dengan individu lain dengan komitmen yang mereka buat dengan adanya suatu kesamaan tujuan diantara mereka. Hal ini merupakan suatu bentuk kekekalan karena adanya suatu karunia Tuhan sehingga pada akhirnya muncul harapan-harapan dalam hidup seorang individu yang bereksistensi.

2.2.7 Memori (*Memory*)

Pengalaman merupakan suatu refleksi dari *being*. Melalui pengalaman seorang individu mampu merasakan suatu sensasi-sensasi yang dirasakannya ketika ia mengalami hal yang sama atau mengingatkannya pada pengalamannya. Memori adalah suatu kemampuan seorang individu dalam mengingat dan merasakan kembali apa yang pernah dialaminya dalam masa lalu. Dengan memori yang dimiliki seorang individu maka individu tersebut bisa dikatakan sebagai individu yang bereksistensi. Memori-memori yang dimiliki oleh seorang individu itu pada akhirnya dapat menuntun seorang individu itu untuk mempersiapkan masa depan hidupnya. Memori dapat memberikan pengetahuan kepada seorang individu untuk bisa memperbaiki masa depannya.

"Pengalaman tidak bisa gagal untuk mengubah dirinya menjadi refleksi".
(Marcel 2001: 82)³³

Pengalaman merupakan suatu hal yang dapat membentuk suatu eksistensi seorang individu. Pengalaman tidak akan gagal dalam mengubahnya dalam suatu refleksi. Dalam refleksinya ke dalam suatu realitas hidup adanya suatu sensasi, yang mana sensasi-sensasi adalah keunikan yang hanya bisa dirasakan oleh seorang individu melalui

³³ *"Experience cannot fail to transform itself into reflection".*

pengalaman dan hal inilah yang mengiringi seorang individu dalam memorinya.

"... refleksi menyediakan "kekayaan" pengalaman yang akan hilang jika saya hidup tanpa menyadari pikiran saya, keinginan, perasaan, pilihan, dan tindakan mental lainnya, dalam kata lain, jika saya hidup tanpa menyadari kehidupan batin saya ". (Anderson 2006: 41)³⁴

Dengan adanya suatu refleksi dari suatu pengalaman maka adanya suatu perasaan, keinginan, pikiran, pilihan sehingga tidak mungkin saya sebagai individu dapat hidup tanpa adanya hal-hal tersebut. Pengalaman itu menghadirkan suatu sensasi yang pada akhirnya sensasi-sensasi yang hanya bisa dirasakan oleh seorang individu atas suatu keunikan itu adalah kekhasan seorang individu atas *being* yang dimilikinya. Dengan kemampuan mengingat memori atas pengalamannya seorang individu dapat bereksistensi untuk mempersiapkan kehidupannya di masa depan.

"... Dengan menggunakan ingatan kita kita mampu mengisi dokumen atau kuesioner tentang kehidupan masa lalu kita secara keseluruhan, tetapi yang pasti mendistorsi itu, katanya, karena memperlakukan masa lalu kita seperti terlepas dari objek, dan eksternal, kita. Semakin kita masih dalam pengalaman masa lalu kita, yaitu, semakin tetap bagian dari kita, semakin sedikit kita dapat melepaskan diri dari itu ". (Marcel 2001: 183)³⁵

Pada dasarnya dalam memandang suatu pengalaman di masa lalu. Bagi Marcel masa lalu itu merupakan suatu bagian dalam hidup kita. Sebagai seorang individu kita dapat mengubah masa depan kita dan bukan berarti kita berpegang pada masa lalu kita. seorang individu bereksistensi dengan kemampuannya untuk mengingat kembali pengalamannya di masa lalu. Namun apabila pengalaman masa lalu itu adalah suatu penderitaan atau kesedihan, hal ini merupakan hanya bagian dari seorang individu tersebut. Memori merupakan modus dari *being*, sehingga yang memutuskan individu tersebut tenggelam dalam memorinya atau bangkit

³⁴ "... reflection provides a "richness" of experience that would be missing if I lived without being aware of my thought, desires, feelings, choices, and other mental acts; in other words, if I lived without being aware of my inner life"

³⁵ "...by using our memory we are able to fill out a dossier or questionnaire about our past life taken as a whole but that inevitably distorts it, he says, since it treats our past like an object detached from, and external to, us. The more we still in our past experience, that is, the more it remains part of us, the less we can detach ourselves from it"

dari memorinya hanya seorang individu itu sendiri. *Being* itu masih bisa bereksistensi, penderitaan dan kesedihan di masa lalu adalah sesuatu yang merupakan bagian dari individu sehingga *being* dari seorang individu tersebut masih bisa bereksistensi.

2.2.8 Janji (*Promise*)

Janji merupakan suatu hal yang biasa orang katakan untuk meyakinkan orang akan suatu hal atau juga sebagai suatu pembuktian. Namun terkadang janji itu terkadang hanya dijadikan sebagai suatu pelindung bagi orang-orang yang suka berdusta, ketika kita berani untuk membuat janji dan mengatakan janji tersebut kepada seseorang atau kepada siapapun, maka kita bereksistensi.

"Cinta saya cinta adalah baik obyek, yang, suatu hal, dan engkau dan, sejauh" karena ia adalah engkau "dan" perubahan apa pun mungkin ikut campur dalam yang saya lihat sebelum saya, Anda dan saya akan bertahan sebagai salah satu; peristiwa yang telah terjadi (kematian) ... tidak dapat membatalkan janji keabadian yang terlampir dalam cinta kita, dalam janji bersama kami ". (Anderson 2006: 169)³⁶

Sekalipun engkau yang sudah meninggal itu telah meninggal bahwasannya cinta tetap ada dalam hubungannya dengan engkau yang berarti. Dengan janji yang pernah ada maka *being* mencapai tahap eksistensial yang tinggi dengan adanya cinta kasih. Misalnya saja eksistensi seorang individu itu hadir dalam suatu usaha-usahanya dalam memenuhi janjinya walaupun individu tersebut telah meninggal dunia.

Janji yang seperti apa? Janji yang dimaksud adalah janji yang dikatakan dan dibuat ketika seorang individu itu diiringi dengan suatu usaha untuk memenuhi dan menepati janjinya. Walaupun pada akhirnya janji itu tidak dapat dipenuhi dan ditepati oleh individu yang membuat janji, tetapi yang terpenting adalah ketika ia mampu membuat dan

³⁶ *"The love I love is both an object, a that, a thing, and a thou and, insofar "as he is a thou" dan "whatever change may intervene in which I see before me, you and I will persist as one; the event which has occurred (death)... cannot nullify the promise of eternity which is enclosed in our love, in our mutual pledge"*

mengatakan janji tersebut dan berusaha untuk menepatinya. Disinilah yang dimaksud dengan janji sebagai suatu wujud eksistensi seorang individu.

2.3 Ikhtisar

Pada bab 2 ini menguraikan tentang konsep eksistensialisme Gabriel Marcel yang mana dalam konsep eksistensialismenya Marcel sebagai seorang yang religius melibatkan Tuhan dalam konsep eksistensialismenya. Seorang individu bereksistensi dengan *being* dan *having* yang dimilikinya. *Being* adalah sesuatu yang merupakan penentu eksistensi seorang individu sedangkan *having* hanya sebagai suatu pendukung dan bagian dari *being* itu sendiri.

Seorang individu bertindak atas dasar subjektivitasnya sebagai seorang yang bereksistensi. Pada saat menjalani kehidupan seorang individu pastinya bertemu dengan problem. Marcel membedakan antar problem dan misteri. Misteri itu adalah bagaimana seorang individu di dalam hidupnya telah merenungi dan berdamai dengan problemnya sehingga menjadikannya sebagai bagian dari dalam hidupnya.

Seorang individu pastinya tidak mampu untuk hidup sendiri, maka seorang individu menjalin suatu hubungan intersubjektivitas berdasarkan pada cinta kasih dengan individu lainnya yang terwujud dengan adanya suatu komitmen dan kesamaan tujuan untuk saling mencintai. Pada akhirnya adanya suatu kesetiaan yang kekal karena adanya suatu karunia dari Tuhan. Harapan-harapan baru akan tumbuh dan berkembang sehingga menjadikan seorang individu sebagai individu yang optimis dalam menjalani hidupnya.

Walaupun pada akhirnya salah satu dari seorang individu yang menjalani suatu hubungan intersubjektivitas meninggal dunia dan tidak ada lagi hubungan intersubjektivitas diantara keduanya karena kematian. Individu yang masih hidup akan tetap bereksistensi dengan *being* yang dimilikinya, melalui pengalamannya dan janji yang pernah diucapkan dalam suatu komitmen dalam hubungan intersubjektivitas.

BAB III

ANALISIS FILOSOFIS FILM *P.S. I LOVE YOU*

3.1 Sinopsis Film *P.S. I Love You*

P.S. I Love You adalah judul sebuah novel karya Cecelia Ahren. Novel tersebut kemudian direalisasikan menjadi sebuah film Hollywood yang berjudul sama dengan novel tersebut. Film ini didistribusikan oleh *warner bros pictures*. Tokoh Holly (diperankan oleh Hillary Swank) adalah seorang perempuan yang memiliki suami bernama Gerry (diperankan Gerard Butler) yang tinggal dan hidup bersama di *Lower east side*.

Berawal dari rombongan wisata kampus ke Irlandia, Holly bertemu dengan Gerry dan memulai menjalin kasih hingga akhirnya berlanjut ke pernikahan. Sayangnya belum lama mereka menikah, Gerry meninggal dunia karena tumor otak yang dideritanya. Hal ini tentu saja menjadi pukulan keras bagi Holly yang sangat mencintai suaminya itu. *Pasca* meninggalnya Gerry, hidup Holly seakan tak berarti. Setiap hari ia hanya mengurung diri di apartemennya mengenang dan menangi Gerry sang suami dan menjadi sosok yang lemah seakan tak ada harapan hidup. Holly mengabaikan segalanya, mengabaikan dirinya, mengabaikan kedua orang sahabatnya Denise dan Sharon serta teman-temannya, mengabaikan keluarganya dan mengabaikan apartemennya yang menjadi berantakan dan kotor tak terurus.

Pada suatu hari tepat pada ulang tahun Holly yang ke-30 Patricia sang ibu Holly (diperankan oleh Kathy Bates) dan kedua sahabat Holly yaitu Denise (diperankan oleh Lisa Kudrow) dan Sharon (diperankan oleh Gina Gershon) datang ke apartemen Holly dan merayakan ulang tahun Holly. Gerry hadir pada hari ulang tahun Holly namun hadir hanya dalam bentuk suara rekaman *tape recorder*. Rekaman suara Gerry yang direkam saat dirinya masih hidup berisi ucapan selamat ulang tahun untuk Holly sekaligus memberitahukan kepada Holly

bahwa mulai hari ulang tahunnya Holly akan menerima surat-surat dari Gerry yang ditulis dan dipersiapkan sebelum dirinya meninggal dunia.

Mulai saat itu Holly mendapatkan surat-surat dari Gerry yang berisikan suatu tugas-tugas yang harus Holly kerjakan dan setiap surat diakhiri dengan pesan “*P.S. I Love You*”. Tugas-tugas itu mengantarkan Holly kepada kehidupan yang lebih ceria. Surat-surat yang Gerry berikan kepada Holly berisi berbagai macam perintah agar Holly bisa bersenang-senang dan melupakan kesedihannya *pasca* kepergiannya. Sebelumnya dalam *tape recorder* tersebut Gerry memastikan Holly untuk berjanji melakukan perintah Gerry. Mulai dari menyuruh Holly pergi berlibur ke Irlandia dengan kedua sahabatnya, membeli baju yang bagus untuk dipakai pada pesta, pergi bersenang-senang di *club* dan karaoke hingga akhirnya mengantarkan Holly jatuh hati kepada seorang lelaki bernama William (diperankan oleh Jeffrey Dean Morgan) yang ternyata merupakan teman satu band Gerry dalam pentas acara rombongan wisata kampus ke Irlandia dulu.

Holly bertemu dengan William ketika Holly dan kedua orang sahabatnya pergi berlibur ke Irlandia *pasca* meninggalnya Gerry, ketika berada dalam perahu di danau bersama Dennise dan Sharon, perahu mereka bermasalah dan William datang untuk menolong. Pada saat berada dalam perahu kedua sahabat Holly sibuk bercerita tentang kebahagiaannya yaitu Sharon yang telah menjadi calon ibu bagi bayinya serta rencana Dennise untuk menikah dengan kekasihnya. Hal ini membuat Holly semakin sedih karena Holly merasa dirinya tidak merasakan kebahagiaan seperti yang dialami kedua sahabatnya.

Holly kembali semakin terpuruk, ia menutup semua akses komunikasi dan kembali mengurung diri dalam apartemennya. Hal ini membuat jengkel sahabat dan orang-orang sekitarnya hingga akhirnya Holly sadar bahwa pengalamannya akan hal ini malah memperburuk keadaannya. Melalui pengalaman dan kesadaran yang dimiliki Holly, ia mulai bangkit dengan kembali menghubungi sahabat-sahabatnya, membuat kesibukan dengan mendesain sepatu serta mulai menjalani hidup dengan semangat cinta kasih tanpa kesedihan. Mulai saat itu Holly mampu bangkit dari segala keterpurukannya *pasca* meninggalnya Gerry. Holly mampu bangkit dan menjadi seorang individu yang bereksistensi dengan tindakannya atas

dasar kesetiaan, harapan dan cinta atas keputusannya yang menjadikan kehidupannya lebih baik ke depan.

Hingga pada akhirnya sampai pada surat terakhir, “*P.S. I always love you*” adalah pesan terakhir dari Gerry sekaligus sebagai suatu janji yang Gerry katakan untuk Holly. Akhirnya Holly pun menjalani kehidupannya yang lebih baik penuh keceriaan dan meninggalkan segala kesedihan yang pernah ia alaminya.

3.2 Analisis Tokoh pada Film *P.S. I Love You*

Dalam analisis tokoh film *P.S. I Love You*, di sini ditekankan pada Holly dan Gerry sebagai individu yang menjalani suatu hubungan intersubjektivitas yang membentuk perjumpaan eksistensial. Holly dan Gerry keduanya bereksistensi atas tindakan yang mereka lakukan melalui cinta kasih dan keterikatan dalam komitmen pernikahan. Sebagai tokoh utama dalam film ini maka penekanan seorang individu sebagai *being* lebih ditekankan pada Holly dan *having* pada Gerry sebagai bagian dari *being* Holly.

3.2.1 Holly

Holly adalah seorang perempuan yang ceria tiba-tiba menjadi sosok yang lemah dan terpuruk ketika Gerry sang suami meninggal dunia karena kanker otak yang dideritanya. Hari-hari yang dilalui Holly seakan menjadi tak berarti tanpa Gerry sang suami dan mengabaikan semua hal tentang dirinya serta segala hal di sekitarnya, ketika melihat permasalahan dari seorang Holly, individu yang demikian merupakan individu yang tak sadar akan dirinya yang terpuruk. *Being*-nya sebagai seorang individu menjadi hancur ketika keterpurukannya dalam menghadapi kematian Gerry. Mengapa? Karena ketika kita lihat hal yang terjadi pada diri Holly *pasca* meninggalnya Gerry maka yang terjadi padanya adalah kesedihan dan keterpurukan yang pada akhirnya menyiksa dirinya sendiri yang jauh dari kebahagiaan. Hal ini merupakan suatu penghancuran pada *being*, karena keterpurukannya dalam menghadapi kematian Gerry.

Dikatakan demikian karena terlihat dari diri Holly yang tidak mempedulikan keadaan diri dan tubuhnya serta lingkungan sekitarnya.

Menyiksa dalam artian bahwa Holly justru tidak melihat ke depan untuk hidupnya. Kegiatan hidupnya *pasca* Gerry meninggal dunia hanya sekedar mengenang, meratapi dan menangis tanpa memberikan hasil yang baik. kenyataannya yang ada hanya keterpurukan dan kesedihan yang mendalam.

Sebagai individu yang bereksistensi dan memiliki kesadaran untuk mengatur ketubuhannya, Holly bangkit dan memulai kehidupannya ke depan yang lebih baik tanpa Gerry. Dalam hal ini, bukan berarti di sini saya menegasikan kesedihan dan aktivitas mengenang yang dilakukan Holly, tetapi ketika kita melihat dampak kesedihan dan aktivitas mengenang yang telah menjadikan individu tersebut menjadi individu yang tidak peduli akan kehidupannya yang ke depan maka di sini menjadi problem. Problem dalam diri Holly yang tidak mampu dihadapinya sebelum ia menerima surat-surat dari almarhum Gerry sang suami.

Individu yang bereksistensi adalah individu yang mampu bertindak untuk bangkit dan menghadapi problem yang dideritanya, bukan hanya menerima problem yang dihadapinya tetapi juga berusaha mencari jalan keluarnya, untuk dapat melihat kehidupannya ke arah yang lebih baik bagi dirinya sendiri. Pada saat individu terpuruk dalam kehidupannya dengan terus menerus bersedih dan tak sadar akan dirinya maka individu tersebut bisa dikatakan sebagai individu yang tidak bereksistensi, karena seorang yang memiliki eksistensi adalah seorang yang mampu menyadari dirinya ketika mengalami keterpurukan maka individu tersebut harus mampu bangkit dan melepas keterpurukannya itu.

Pada saat kita mengalami kesedihan, baik itu yang mendalam atau hanya kesedihan yang hanya sekedar kesedihan biasa. Sebaiknya kita tidak langsung menahan dan menekan kesedihan tersebut. Butuh waktu dalam meredam kesedihan sehingga pada akhirnya waktu meredam itu menjadi suatu pengalaman hidup. Hingga akhirnya kita sampai pada titik di mana kita merasa jauh dari kebahagiaan maka kesadaran akan diri untuk mengubah kesedihan itu bangkit untuk menuju kebahagiaan atas

subjektivitas diri tanpa paksaan dari orang lain. Memang individu itu bereksistensi ketika ia berada dalam situasi yang sedang ia alami dan bukan pada momen-momen yang terpisah dari dirinya yang tidak sedang ia alami.

Jadi ketika Holly berada pada situasi meninggalnya Gerry, Holly bereksistensi ketika ia mampu merasakan kesedihan atas situasi yang sedang ia alami tetapi lain halnya ketika kesedihan itu telah menjadi sesuatu yang menjadikannya terpuruk dan menghiraukan dirinya sendiri karena seiring berjalannya waktu individu tersebut telah lepas dari situasi yang sedang dialami dan dihadapainya.

Pada saat Holly sedih, semua teman-teman, sahabat dan keluarganya mendukungnya untuk menjadi seorang yang tabah dan kuat serta menyarankan untuk lepas dari segala duka yang dialaminya. Pada kenyataannya justru hal ini tidak memberikan pengaruh apa-apa pada Holly. Faktanya terlihat bahwa Holly hanya semakin terpuruk, masa-masa seperti inilah dikatakan sebagai masa untuk meredam kesedihan hingga akhirnya menemukan titik di mana ia jauh akan kebahagiaan. Bersamaan dengan waktu itulah Holly merasa jauh dari kebahagiaan, hal ini dikarenakan akan pengalaman yang ia alami atas kesedihan dan pengalaman itu mengiri Holly untuk bangkit dari keterpurukan.

Pada saat *being* berhubungan dengan *being* yang lain dalam suatu hubungan keterikatan dalam pernikahan (intersubjektivitas) merupakan suatu hubungan eksistensial. Apabila suatu saat salah satu dari *being* itu pergi atau (meninggal dunia seperti yang dialami Gerry). Holly bereksistensi ketika ia mampu berkembang ke arah yang lebih baik dengan bangkit dari kesedihannya. Dapat juga dikatakan bahwa Gerry tetap bereksistensi dalam pikiran Holly berkat pengalaman Holly bersama dengan Gerry semasa hidup. Pengalaman itulah yang mengiri seorang individu untuk bereksistensi. Dengan dasar kesetiaan, harapan dan cinta serta subjektivitas dalam bertindak Holly mampu bereksistensi dan

menumbuhkan harapan-harapan yang berkembang dalam menjalani hidup selanjutnya ke arah yang lebih baik.

Cinta kasih merupakan suatu perasaan yang menyatakan bahwasannya orang yang dicintai tidak akan mati walaupun orang tersebut telah meninggal. Hal inilah merupakan suatu bentuk eksistensialisme atas dasar cinta. Hal ini merupakan suatu tahap *being* yang sungguh-sungguh karena *being* ada karena ia mencintai. Holly ada karena ia mencintai Gerry dalam hubungannya dengan menjalin cinta kasih dalam ikatan pernikahan. Hal ini merupakan suatu perjumpaan eksistensial dalam hubungan antara Holly dengan Gerry.

Dalam kehidupan Holly, ia berusaha untuk menjalani masa depannya melalui masa sekarang yang sedang ia jalani. Namun bukan berarti mengabaikan masa lalu karena masa lalu ikut berperan. Dengan menjalani masa sekarang yang sedang dijalannya, Holly berusaha untuk mempersiapkan kehidupan sekarang dengan bangkit dari kesedihannya yang diprediksi dapat membuat hancur hidupnya apabila di saat masa sekarang ia tidak berubah untuk ke arah yang lebih baik (berubah untuk kembali ceria tanpa kesedihan). Masa lalu Holly di sini mengambil peranan yaitu melalui pengalamannya sehingga dapat mempersiapkannya ke masa depan untuk lebih baik. Jadi bukan berarti masa lalu sepenuhnya tidak berperan dan ditiadakan.

3.2.2 Gerry

Pada saat seseorang meninggal dunia berarti orang tersebut dengan kata lain tidak dapat bereksistensi lagi secara konkret karena keberadaannya di dunia ini telah tiada. Namun Gerry tetap bereksistensi dalam pikiran Holly karena setiap tindakan dan kenangan yang ada di pikiran Holly melekat semua pengalaman dan kenangan tentang Gerry. Hal ini dikarenakan Gerry semasa hidup pernah menjadi seseorang yang sangat berarti sekaligus bagian hidup dari seorang Holly.

Marcel mengatakan bahwa :

"..... Aku tidak bisa memikirkan kematian saya, tapi hanya dari keheningan dari mesin itu". (Marcel 1949: 12)³⁷

Dari pernyataan Marcel di atas memberikan gambaran tentang eksistensialismenya bahwa ia tidak berpikir tentang kematiannya karena hal ini baginya adalah bahwa tubuh kita tidak bisa berpikir karena yang berpikir adalah diri kita sendiri, karena manusia bukanlah hanya sekedar mesin yang hanya menjalankan suatu aktivitas tanpa berpikir, dengan kemampuan berpikir itulah maka manusia berbeda dengan mesin. Walaupun kehadirannya secara konkret telah tiada di dunia ini, tetapi melalui pikirannya Gerry bisa bereksistensi.

Berdasarkan dari pernyataan ini membawa kepada eksistensi seorang Gerry terhadap tindakannya atas pikirannya untuk membahagiakan Holly sang istri sebelum ia meninggal dunia. Pikiran Gerry tetap bereksistensi walaupun keberadaannya telah tiada. Eksistensi Gerry hadir ketika Holly mulai membaca surat-surat Gerry yang berisi tugas-tugas untuk Holly yang mengantarkannya pada kebangkitan hidupnya dari keterpurukannya. Gerry sebagai suami yang mencintai istrinya berusaha menghadapi problem yang ia hadapi dengan berbagai cara.

Problem dari Gerry ialah ketika ia akan menghadapi kematiannya saat menderita tumor otak. Usaha Gerry dalam menghadapi problemnya yaitu dengan bertindak atas dasar kesetiaan, harapan dan cinta terhadap keputusannya untuk mempertahankan Holly agar bisa bangkit atas kesedihannya dari kepergiannya. Melalui usaha-usaha yang Gerry lakukan dengan kejutan di hari ulang tahun Holly dan beberapa surat yang ia persiapkan untuk Holly sebelum dirinya meninggal, hal ini merupakan suatu wujud eksistensi karena tindakan yang Gerry lakukan adalah tindakan yang berdasarkan tiga unsur tersebut yang berkembang kemudian melahirkan harapan-harapan yang baru. Gerry menjadikan usahanya dalam

³⁷ *".....I cannot think of my death, but only of the standstill of that machine"*

membahagiakan Holly sebagai sesuatu yang berada dalam dirinya sebagai suatu misteri yang tidak bisa direduksi ke tahap tertinggi.

Gerry di sini bertindak sebagai *having* dari Holly, ketika Holly memiliki Gerry sebagai sang suami hal ini berarti Gerry sebagai pendukung *being* Holly namun bukan berarti Gerry sebagai penentu eksistensi Holly. Penentu dari eksistensi Holly adalah *being* dari Holly sendiri. Gerry sebagai pendukung, pembentuk dan bagian eksistensi dari seorang Holly. Gerry memiliki peranan sebagai *having* dari Holly ketika ia mampu hidup bersama sebagai suami istri. Hubungan suami istri diantara keduanya merupakan suatu keterikatan dalam pernikahan dan menjalin suatu hubungan dalam perjumpaan eksistensial melalui cinta kasih. Walaupun Gerry meninggal dunia, Gerry hadir melalui memori dan pengalaman yang pernah dialami Holly semasa Gerry masih hidup.

Janji yang dikatakan Gerry pada setiap akhir dari surat-surat yang diberikannya untuk Holly “*P.S. I Love You*” dan pada surat terakhir berisi “*P.S. I Will Always Love You*” merupakan suatu wujud eksistensi Gerry dalam membuat janji tersebut dan hal ini menjadikan Gerry bereksistensi dalam memori Holly. Cinta kasih membawa pada eksistensi Gerry terhadap segala bentuk tindakannya yang didasarkan padanya. Dengan cinta kasihnya pada Holly serta kesetiaan kepada keputusan yang dibuatnya untuk bertindak maka melahirkan harapan-harapan yang baik untuk Holly. Tindakan Gerry sebelum meninggal dunia serta memori Holly akan kebersamaan dengan Gerry merupakan wujud eksistensi Gerry sebagai seorang individu yang optimis pada cinta kasih.

3.3 Analisis Filosofis

Analisis filosofis dari film *P.S. I Love You* menekankan pada bagaimana seorang individu mampu bertahan dalam mengahapi problem hidupnya terutama kepada kehilangan atas individu lain yang dicintainya karena adanya hubungan cinta kasih dan keterikatan dalam kedua individu tersebut, melalui tokoh dalam film tersebut yaitu pasangan suami istri Gerry dan Holly.

Kesedihan bukan berarti harus disingkirkan atau dinegasikan, tetapi kesedihan itu jangan sampai menjadikan seorang individu menjadi terpuruk berkepanjangan dengan kesedihannya yang menyebabkan individu tersebut jauh dari kebahagiaan. Setiap individu pasti pernah mengalami keterpurukan dalam hidupnya ketika individu tersebut sadar akan keterpurukannya yang menjadikan dirinya semakin buruk, maka ketika ia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk bangkit dari segala keterpurukan, hal ini dapat dikatakan sebagai individu yang bereksistensi.

Mengapa bisa dikatakan sebagai individu yang bereksistensi? Karena ketika individu memiliki kesadaran akan ketubuhan serta subjektivitasnya bahwa rasa sedih dan terpuruk itu memperburuk dan menjauhkannya dari kebahagiaan hidupnya, maka individu tersebut memulai keputusan subjektivitasnya atas dirinya untuk bangkit. Subjektivitas adalah individu yang bebas terhadap pilihan dalam hidupnya. Eksistensialisme berbicara mengenai keberadaan manusia, ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan yang ada dan mengambil keputusan atas dasar pilihan individu bukan terikat oleh lingkungan sosial atau memperhatikan baik buruknya (karena ketika kita berada dalam lingkungan sosial kita dihadapkan pada nilai kebenaran atau keburukan yang berlaku universal).

Dalam hal ini Holly membuat keputusan atas dirinya sendiri dengan mampu mencintai seseorang yang baru (William) dalam hidupnya dan menjalani kehidupannya yang jauh lebih baik ke depannya. Atas dasar cinta kasihnya maka Holly bereksistensi dengan segala tindakannya untuk menjalin suatu hubungan dengan individu lain (William) sehingga menciptakan suatu perjumpaan eksistensial. Tindakan Holly ini merupakan suatu wujud eksistensinya dalam bangkit dari keterpurukannya.

Gerry sebagai *having* dari Holly dalam dialog film *P.S. I Love You* berkata “*well i’m the only man you ever had*”³⁸ ketika keduanya sedang bertengkar, perkataan Gerry tersebut merupakan suatu pernyataan bahwa Gerry menyatakan dirinya sebagai seorang lelaki yang merupakan bagian dari Holly,

³⁸ Dalam bahasa Indonesia berarti “Hanya aku laki-laki yang pernah kau miliki”

having dari Holly, yang mengandung makna bahwa adanya kesetiaan dan cinta kasih diantara hubungan mereka berdua yang terjalin dalam suatu keterikatan yaitu pernikahan. Hal ini membuktikan bahwa adanya cinta kasih dalam hubungan mereka. Walaupun dalam keadaan bertengkar Gerry tetap menyatakan bahwa dirinya merupakan bagian dari Holly dan sebagai pendukung dari eksistensi Holly.

Film *P.S. I Love You* merupakan gambaran atas intersubjektivitas dalam dua individu yang menjalin hubungan keterikatan, dalam hal ini yaitu pernikahan antara suami istri Holly dan Gerry. Holly sebagai tokoh yang merepresentasikan eksistensi atas seorang individu sebagai *being* yang bereksistensi dengan *having* yang dimilikinya yaitu suaminya Gerry. Holly tetap berkembang melalui eksistensi Gerry yang hadir dalam pikiran Holly. "*I'm only your small part of your life*"³⁹ perkataan Gerry ini membawa kita pada pengertian bahwasannya *having* hanya bagian dari *being* yang tidak bisa menentukan eksistensi seorang individu. Namun Gerry mampu mendukung eksistensi dari seorang Holly buktinya dengan surat-surat yang diberikan Gerry kepada Holly merupakan suatu bentuk dukungan Gerry sebagai pendukung eksistensi Holly untuk bangkit dari kesedihan.

Seorang pendeta berkata "*His life maybe over for now, but we can still hear it*"⁴⁰ dan "*He live in us forever in our hearts*"⁴¹ pada saat pemakaman Gerry. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Gerry sebagai seorang yang telah meninggal dunia masih tetap bisa dirasakan dalam pikiran dan memori orang-orang yang menganggap Gerry sebagai seorang yang berarti. Holly sebagai contoh nyata sebagai seorang yang menganggap Gerry sebagai seorang yang berarti. Gerry bukanlah penentu eksistensi Holly karena ia hanya berperan sebagai *having* namun ketika Gerry meninggal dunia eksistensi Gerry yang hadir dalam memori Holly yang diiringi oleh pengalaman membawa Holly pada kehidupan yang lebih baik serta mengantarkan kepada eksistensinya. Gerry tetap hidup

³⁹ Dalam bahasa Indonesia berarti "Aku ini bagian kecil dalam hidupmu"

⁴⁰ Dalam bahasa Indonesia berarti "Hidupnya mungkin sudah berakhir tetapi dia masih bisa didengar"

⁴¹ Dalam bahasa Indonesia berarti "Dia hidup selamanya dalam hati kita"

dalam pikiran Holly dan orang-orang yang mengenang Gerry dalam ingatan mereka.

Patricia sebagai ibu Holly berkata kepada Holly ketika Holly larut dalam kesedihan yang mendalam ketika Gerry meninggal dunia “*Alone or together we must stepped forward*”⁴², mengandung arti bahwasannya intersubjektivitas dalam suatu eksistensi seorang individu itu penting dalam eksistensi seorang individu namun ketika salah satu individu sebagai partner dalam menjalani suatu hubungan harus pergi atau meninggal dunia seperti dalam kasus Gerry, maka individu yang masih hidup harus tetap mampu menjalani kehidupannya dengan *being* yang ada pada dirinya sebagai penentu eksistensi bagi seorang individu.

“*I know you still there*”⁴³ sepenggal kalimat yang diucapkan Holly ini merupakan suatu pernyataan bahwa melalui memori dan pengalaman Holly bersama Gerry saat Gerry masih hidup merupakan suatu bentuk wujud eksistensi Gerry sebagai seorang individu yang tetap bereksistensi dalam memori Holly. Atas cinta kasihnya kepada Gerry maka Holly tetap merasakan kehadiran Gerry walaupun keadaannya secara konkret telah tiada di dunia ini.

Walaupun intersubjektivitas dalam kedua hubungan tersebut yang terikat dalam pernikahan itu tidak lagi ada karena Gerry meninggal dunia, otomatis keberadaan Gerry secara konkret di dunia ini telah tiada. Namun melalui cinta kasih Gerry tetap hadir melalui memori dan pengalaman Holly. Hal inilah yang dikatakan Marcel sebagai suatu tahap kesungguhan bagi seorang *being* ketika mengalami cinta sebagai *being* yang mencintai. “*I love you Holly, I do*”⁴⁴ ucapan Gerry untuk Holly dalam surat-surat yang diberikan kepada Gerry ini merupakan contoh individu yang bereksistensi ketika ia mengalami tahap kesungguhan bagi seorang *being* yaitu dengan mencintai Holly.

Surat terakhir dari Gerry berisikan janji-janjinya kepada Holly. Gerry berkata “*Wherever you are I’m gonna miss you. You can promise me anything*”

⁴² Dalam bahasa Indonesia berarti “Sendiri atau bersama kita harus tetap melangkah”

⁴³ Dalam bahasa Indonesia berarti “Aku tahu kamu masih ada”

⁴⁴ Dalam bahasa Indonesia berarti “Aku cinta kamu Holly, saya lakukan”

because I never go anywhere, P.S. I always love you ⁴⁵. Janji merupakan suatu wujud eksistensi seorang individu, ketika seorang individu mampu berkata dan membuat janji maka ia bereksistensi dengan janji yang ia buat tersebut. Melalui surat yang diberikan pada Holly dan janji yang ia buat atas dasar cinta kasih dan kesetiiaannya pada Holly. Harapan-harapan Holly muncul dan berkembang sehingga membawanya kepada kehidupannya yang lebih baik dan meninggalkan segala kesedihannya atas meninggalnya Gerry. Bagaimana jaminan apakah janji Gerry terhadap Holly dapat dipenuhi atau tidak? Hal yang terpenting adalah kemampuan Gerry untuk membuat janji tersebut dan berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhinya.

3.4 Ikhtisar

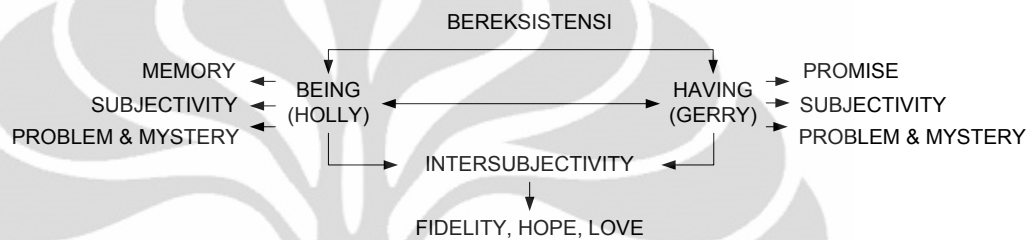
Pada bab 3 ini menjelaskan tentang sinopsis dari film *P.S. I Love You* yang mana film ini berceritakan tentang seorang perempuan bernama Holly yang memiliki suami bernama Gerry. Suatu hari Gerry meninggal dunia dan hal ini merupakan pukulan keras dalam hidup Holly sehingga menjadikan dirinya terpuruk karena kesdihan yang berlarut-larut, tetapi berkat keputusan subjektivitasnya untuk bangkit dari segala kesedihannya. Holly dapat bereksistensi melalui kesetiiaannya terhadap keputusan yang telah dibuatnya dengan dasar cinta sehingga harapan baik datang kepadanya menjadikan dirinya optimis dalam menjalani kehidupan ke depannya.

Hubungan intersubjektivitas antara Holly dan Gerry sudah tidak ada lagi karena adanya kematian Gerry. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dari seorang Holly untuk bisa berkembang ke arah yang lebih baik.

⁴⁵ Dalam bahasa Indonesia berarti “Dimanapun kamu berada aku akan merindukanmu. Kamu bisa berjanji apapun kepadaku karena aku tidak pergi kemana-mana, pesan aku selalu mencintaimu”

BAB IV
FILM *P.S. I LOVE YOU* MELALUI PISAU ANALISIS
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

4.1 Analisa eksistensialisme Gabriel Marcel terhadap film *P.S. I Love You*



Holly adalah seorang individu yang memiliki eksistensi dengan *being* yang dimilikinya. Eksistensi Holly hadir dalam kemampuannya untuk merasakan situasi yang dialaminya ketika Gerry meninggal dunia, selain itu eksistensinya juga hadir ketika Holly bangkit dari keterpurukan dan kesedihan karena meninggalnya Gerry sang suami. Kesadaran Holly untuk bangkit dari segala keterpurukan dan kesedihannya ini merupakan suatu tindakan subjektivitas Holly tanpa adanya paksaan dari para sahabat, para teman dan keluarganya sekalipun ibunya sendiri. Walaupun mereka semua memang membujuk Holly untuk lepas dari segala kesedihan itu, tetapi pada dasarnya Holly bertindak atas kesadarannya sendiri. Holly sadar akan keterpurukan dan kesedihan yang dirasakannya justru malah menjadikan dirinya jauh dari kebahagiaan.

Eksistensialisme Marcel berbicara tentang *being* dan *having*. Pada film *P.S. I Love You*, Holly berperan sebagai *being* dan Gerry sebagai *having* dari Holly. *Being* merupakan ciri khas seorang individu yang membedakannya dengan individu lain dan individu itu bereksistensi karena *being* yang dimilikinya, sedangkan *having* sebagai pendukung *being* itu. Sifat *being* yang tidak bisa direduksi seperti halnya *having*, maka misteri itu terkandung pada *being*. Misteri itu penting bagi *being* karena sifatnya yang tidak bisa direduksi sehingga menjadi

ciri khas tertentu pada seorang individu sebagai ke-*being*-an yang melekat pada seorang individu itu sendiri.

Intersubjektivitas dalam hubungan suami istri yang dijalin oleh Holly dan Gerry adalah suatu bentuk eksistensi seorang individu baik itu Holly maupun Gerry. Seorang individu itu bereksistensi bila adanya hubungan dengan individu yang lain. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *being* merefleksikan realitas melalui kesetiaan, harapan dan cinta. Dalam hubungan intersubjektivitas ini ketiga unsur ini merupakan unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Misalnya kesetiaan Holly atas keputusannya untuk bangkit dari kesedihannya atas meninggalnya Gerry, diiringi dengan cintanya kepada dirinya sendiri dan cintanya terhadap Gerry sehingga munculnya suatu harapan yang mengarah ke kehidupannya yang lebih baik.

Kesedihan yang dihadapi oleh Holly merupakan suatu problem dalam hidupnya, namun Marcel membandingkan dan membedakan misteri ini dengan problem. Dalam film *P.S. I Love You* ini kesedihan merupakan pengalaman yang dialami Holly ketika Gerry meninggal dunia. Perasaan sedih yang dialami dan dirasakan Holly merupakan suatu problem yang dihadapi oleh Holly *pasca* Gerry meninggal dunia, tetapi dalam eksistensialisme Marcel problem hanyalah sesuatu yang berada di luar diri seorang individu. Problem hanyalah sesuatu yang bisa direduksikan lain halnya dengan misteri yang tidak dapat di reduksi.

Pengalaman seorang subjeklah yang mampu merasakan sensasi-sensasi dalam sebuah pengalamannya. Sensasi-sensasi dalam pengalaman seorang itu tidak bisa direduksi. Hal inilah yang merupakan ciri khas dari misteri sebagai suatu wujud eksistensi seorang individu. *Being* itu adalah misteri karena tidak ada yang bisa mereduksikan *being* sampai pada tahap tinggi sehingga menjadi suatu misteri yang merupakan bagian dari diri seorang individu yang berada di dalamnya. Bagaimana seorang individu mampu mengingat kembali memori-memori dalam pengalamannya serta mampu merasakan sensasi-sensasi dari pengalamannya itu. Dari kesemuannya ini, hanya subjektivitaslah yang merasakannya.

Sensasi-sensasi yang Holly rasakan ketika kembali ke Irlandia untuk berlibur bersama dengan sahabat-sahabatnya, *pasca* Gerry meninggal dunia merupakan suatu ciri khas *being* yang tidak bisa direduksi. Holly mampu merasakan kembali sensasi-sensasi ketika ia bersama dengan Gerry dulu. Memori-memori yang Holly ingat dulu bersamaan dengan pengalamannya. Memori yang dimiliki Holly merupakan suatu wujud eksistensi karena ketika Holly mampu mengingat segala hal yang pernah terjadi dalam dirinya dan mampu merasakan sensasi-sensasi yang dirasakannya. Holly kembali berlibur ke Irlandia, Holly kembali merasakan kebahagiaan yang ia rasakan dulu bersama Gerry. Di sinilah sensasi-sensasi yang dimaksud, hadir melalui ingatan Holly melalui memori pengalamannya dulu sebagai wujud eksistensi Holly.

Relasi atau hubungan suami istri antara Holly dan Gerry merupakan suatu intersubjektivitas. Marcel mengatakan bahwa ketika adanya suatu hubungan seorang individu dengan individu lain layaknya Holly dan Gerry dalam suatu ikatan pernikahan merupakan suatu perjumpaan eksistensial, karena hubungan yang didasari oleh cinta kasih bagi Marcel adalah suatu perjumpaan eksistensial. Suatu tahap pada *being* yang berada pada *being* yang sesungguhnya adalah ketika seorang individu ada dalam tahap ini melalui relasi dengan individu lain. *C'est aimer*⁴⁶ merupakan sebutan pada *being* yang mampu untuk mencintai.

Perjumpaan eksistensial di sinilah dapat kita lihat dalam hubungan suami istri antara Holly dan Gerry. Perjumpaan eksistensial yang dimaksud adalah adanya hubungan aku dan engkau dalam suatu ikatan pernikahan dalam sebuah janji suci karena adanya Tuhan. Pada saat Gerry meninggal dunia. Otomatis relasi intersubjektivitas diantara kedua individu ini terputus karena Gerry secara konkret tidak ada lagi keberadaannya di dunia ini. Individu yang ditinggalkan yaitu Holly, tidak menutup kemungkinannya untuk tetap bereksistensi. Hal ini dikarenakan Gerry sebagai *having* bukan sebagai penentu dalam eksistensi seorang Holly, sekalipun Holly sebagai istri Gerry dalam suatu ikatan pernikahan.

⁴⁶ Dalam bahasa Indonesia artinya “yang mencintai”

Being merefleksikan realitas dalam kesetiaan, harapan dan cinta merupakan tiga unsur dalam eksistensialisme Marcel. Maksud dari kesetiaan dalam eksistensialisme Marcel adalah bagaimana seorang Holly mampu untuk setia dalam keputusan subjektivitasnya yang diambilnya. Keputusan Holly untuk bangkit dari keterpurukan dan kesedihan, yang dilandasi cinta kasih menghasilkan suatu harapan. Harapan-harapan itu akan terus berkembang sehingga menjadikan Holly sebagai individu yang optimis menuju kebahagiaan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Keputusan Holly yang dilandasi cinta terhadap dirinya sendiri dan cintanya kepada Gerry, menuntun Holly agar dirinya tetap berkembang ke arah yang lebih baik walaupun keberadaan Gerry yang secara konkret sudah tidak ada. Hal ini menghasilkan harapan-harapan baru pada diri Holly. Misalnya Holly bisa mencintai William laki-laki yang ditemuinya ketika berlibur di Irlandia. Dengan mencintai William muncul harapan-harapan Holly yang baru, ia bisa menjalani hidupnya yang ceria, ia menyibukkan diri dengan usaha *design* sepatu yang mulai ia rintis sehingga Holly optimis dalam menjalani kehidupannya ke depan.

Pada saat Holly mengingat pengalamannya tentang Gerry saat mereka berdua bertengkar dalam apartemen. Saat itu Gerry menyalahkan Holly yang selalu membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang *fashion* dari merk-merk terkenal yang mahal. Hal ini dianggap Gerry sebagai suatu pemborosan. Memori Holly tentang pengalaman bertengkar dengan Gerry menuntun Holly untuk bertindak mengisi hidupnya dengan semangat usaha desain sepatu yang dirintis dengan inspirasi dari pengalamannya. Sensasi-sensasi yang dirasakan Holly ketika mengingat pengalaman pertengkarannya itu merupakan suatu hal yang memicu semangat Holly untuk bertindak. Dalam mengingat pengalamannya dengan Gerry di situ terdapat suatu sensasi yang hanya Holly mampu merasakannya hingga pada akhirnya menjadikan Holly terinspirasi untuk melakukan segala hal dalam hidupnya, dalam film *P.S. I love You* usaha desain sepatu misalnya.

“*P.S. I Love You*” merupakan pesan yang selalu Gerry tulis dalam setiap akhir surat yang ditulisnya untuk Holly dan kalimat “*P.S. I always love you*”

merupakan kalimat terakhir dalam akhir surat yang paling terakhir. Kalimat ini merupakan suatu janji yang Gerry berikan untuk Holly. Bagaimana janji ini bisa dipenuhi padahal Gerry sendiri sudah meninggal dunia. Dalam membahas soal janji, bagi Marcel janji adalah bagaimana seorang individu itu mampu membuat janji tersebut. Hal yang terpenting adalah usaha yang dilakukan oleh individu yang membuat janji tersebut dalam memenuhi janjinya. Memang Gerry secara konkret tidak ada dalam dunia nyata ini, tetapi berkat usaha Gerry dalam membuat surat-surat yang berisi berbagai macam perintah sekaligus dorongan semangat hidup menjadikan Holly merasakan cinta dari Gerry. Hal yang terpenting adalah pikiran Gerry yang masih tetap bereksistensi dalam usahanya memberikan semangat hidup untuk Holly melalui surat-surat yang dibuat Gerry untuk Holly.

Gerry bereksistensi dengan kemampuannya dalam membuat janji serta berusaha dalam memenuhi janji itu. Walaupun Marcel tidak mementingkan jaminan apakah janji itu bisa terpenuhi atau tidak. Hal yang terpenting adalah bagaimana seorang individu tersebut mampu mengatakan janji dan berusaha dalam memenuhinya. Janji dibuat dengan keputusan seorang individu atas usaha-usaha yang dilakukannya dan bukan hanya sekedar ucapan belaka tanpa adanya suatu usaha dari seorang individu tersebut. Dengan melihat usaha yang telah dilakukan oleh seorang yang membuat janji tersebut dalam memenuhi janjinya maka individu tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang bereksistensi.

4.2 Gabriel Marcel vs Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre sebagai filsuf eksistensialisme yang ateis dan pesimis, filsuf ini memiliki suatu perbedaan dalam eksistensialismenya dengan Gabriel Marcel. Walaupun ada sedikit persamaan diantara mereka sebagai seorang filsuf eksistensialis, tetapi ada beberapa perbedaan yang sangat mencolok diantara keduanya. Bagaimana perbedaan antara Sartre seorang filsuf ateis yang pesimis dalam memandang hubungan individu dengan individu lain dan Marcel seorang filsuf religius yang optimis dalam memandang hubungan individu dengan individu lain? Berikut ini akan di bahas perbedaan dan persamaannya melalui perbandingan dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre.

4.2.1 Komparasi eksistensialisme Gabriel Marcel dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre adalah filsuf eksistensialis yang sangat tenar dengan filsafat eksistensialismenya. Pemikiran Sartre sebagai filsuf ateis sangat berbeda dengan pemikiran Marcel yang religius. Namun pada akhirnya ada beberapa kemiripan diantara keduanya sebagai filsuf eksistensialis. Sartre sangat terkenal dalam karyanya yang berjudul "*Being and nothingness*" dan "*existentialism is humanism*".

Sebagai seorang eksistensialis, ia sangat menekankan kebebasan. Menurut Sartre manusia dikutuk untuk bebas. Manusia menentukan pilihan atas dirinya sendiri. Bagi Sartre, Tuhan tidak mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini. Sartre menyatakan bahwa :

"Eksistensialisme tidak begitu ateistik yang memakai sendiri keluar menunjukkan bahwa Tuhan tidak ada. Sebaliknya, itu menyatakan bahwa bahkan jika Tuhan memang ada, hal itu tidak akan mengubah apapun". (Sartre 1946: 5)⁴⁷

Tanggung jawab hanya milik manusia atas kebebasan yang dimilikinya. Tidak ada sangkut paut antara Tuhan dengan manusia tentang pertanggungjawabannya di dunia ini karena hanya manusia yang bertanggung jawab.

Lain halnya dengan Marcel, manusia memang bebas pada dasarnya sebagai seorang individu, tetapi bagi Marcel kebebasan manusia itu bebas tetapi terikat dengan determinasi alam. Maksudnya adalah bebas yang bebas atas suatu konseptual dan pemikiran tentang manusia. Hal yang terikat adalah determinasi alam misalnya fisik, lingkungan alam dan lain sebagainya. Bagi Marcel hubungan antara individu dengan Tuhan merupakan suatu hubungan cinta kasih kepada zat yang tak terbatas. Dengan adanya hubungan seperti itu maka manusia merefleksikan hidupnya dalam suatu perjumpaan dengan Tuhan. Melalui doa sebagai

⁴⁷ *"Existentialism is not so atheistic that it wears itself out showing that God does not exist. Rather, it declares that even if God did exist, that would change nothing"*

perwujudan kepercayaan terhadap Tuhan maka individu tersebut beriman kepada Tuhan dengan tujuan adanya dirinya sebagai individu yang mencinta sebagai suatu tahap *being* yang sesungguhnya.

Kebebasan mutlak adalah kebebasan yang didukung oleh Sartre. Ia justru jelas-jelas membantah akan keberadaan Tuhan, seperti yang dikatakan di atas. Tuhan tidak bertanggung jawab atas segala tindakan manusia. Marcel mengatakan adanya suatu keterikatan manusia dengan dengan determinasi alam sehingga kebebasan manusia menjadi terikat. Bagi Sartre kebebasan mutlak itu melekat pada setiap tindakan seorang individu, hanya saja ada hal-hal yang mengurangi kebebasan itu sendiri yang dikatakannya sebagai faktisitas atau kefaktaan yaitu suatu kenyataan akan sesuatu yang tidak bisa kita tiadakan. Sartre tidak membahas tentang batasan sebuah kebebasan tetapi ia hanya merumuskan tentang hal-hal yang dapat mengurangi penghayatan kebebasan tersebut. Hal-hal tersebut antara lain adalah adanya suatu faktisitas. Faktisitas itu adalah suatu kenyataan akan hal di dunia ini. Faktisitas ini bisa saja kita lupakan atau kita olah, tetapi tetap saja faktisitas sebagai suatu hal tetap ada dan tidak dapat dimusnahkan. Faktisitas itu sebagai suatu hal yang mengurangi kebebasan mutlak kita dalam bertindak.

Faktisitas itu terdiri dari faktisitas akan tempat kita berada, faktisitas akan masa lalu, faktisitas akan lingkungan sekitar, faktisitas akan adanya sesama dan faktisitas akan maut. Pertama yaitu, faktisitas akan tempat kita berada, faktisitas yang dimaksud oleh Sartre adalah faktisitas di mana kita sebagai seorang individu yang selalu mendiami suatu tempat dan berubah seterusnya. Tempat yang kita diami itu merupakan landasan akan tindakan-tindakan kita. Namun apabila tempat tersebut telah menghalangi kebebasan kita, maka kita berhak untuk meninggalkannya.

Faktisitas yang kedua adalah faktisitas akan masa lalu. Masa lalu memang tidak bisa ditiadakan dan dengan masa lalu kita bisa menjadi apa yang ada di masa sekarang. Bagi Sartre masa lalu itu tidak bisa menentukan segala-galanya, karena bisa saja masa lalu yang telah kita

persiapkan bisa berubah haluan dan dengan kebebasan yang kita miliki kita berhak bebas dengan segala alternatif-alternatif yang kita buat. Sebagai seorang yang bebas maka kita berhak keluar dari arah tujuan masa lalu kita yang sudah kita persiapkan di masa lalu. Kita sebagai individu yang bereksistensi berhak untuk melakukan tindakan dengan alternatif subjektivitas diri kita. Masa lalu bukan penentu seorang individu dalam bertindak hanya saja ia tidak bisa ditiadakan.

Pada pemikiran Marcel, masa lalu adalah suatu yang memiliki peranan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan. Dengan masa lalu kita bisa belajar dan memberikan pengetahuan kepada kita agar kita bisa mengantisipasi masa depan. Memang masa lalu bukan penentu masa depan kehidupan tetapi bagi Marcel masa lalu itu penting. Berbeda dengan Sartre yang mengatakan bahwa masa lalu itu hanya sebagai sebuah faktisitas yang tidak bisa ditiadakan.

Faktisitas yang ketiga adalah lingkungan sekitar, apa yang ada di lingkungan sekitar kita. Baik itu benda-benda dan gejala alam yang ada dalam lingkungan sekitar kita. Bagaimana kita memberi makna pada lingkungan sekitar bergantung pada apa yang akan kita perbuat. Sebagai seorang individu kebebasan individu merupakan mutlak ada pada tangan individu itu sendiri. Bagaimana kita bebas untuk mempergunakan dan memanfaatkannya atau malah meninggalkan dan memusnahkannya. Itu semua merupakan pertanda bahwasannya sebagai individu kita bebas mutlak atas kehendak kita dalam bertindak.

Berbeda dengan Marcel, bagi Sartre kebebasan manusia adalah kebebasan yang terikat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kebebasan yang terikat itu adalah kebebasan yang pada konsep pikiran manusia, namun manusia terikat oleh fisik dan determinasi alam. Lain halnya dengan Sartre yang menyatakan bahwa manusia bebas dengan kebebasan yang mutlak.

Faktisitas yang keempat adalah adanya individu lain dengan eksistensinya sendiri. Keberadaan individu lain tidak bisa dielakkan. Pada saat seorang individu dihadapkan dengan suatu latar belakang kita yang ditetapkan sebagai penampilan kita oleh individu lain merupakan sesuatu yang bukan pilihan kita sendiri, tetapi bukan berarti kita kehilangan kebebasan. Bagi Sartre yang terpenting adalah bagaimana cara seorang individu tersebut menerima faktisitas itu dengan kebebasannya untuk menentukan pilihannya.

Faktisitas yang terakhir adalah maut. Maut bagi Sartre adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi seorang individu. Pada saat maut datang maka selesailah eksistensi seorang individu itu di dunia ini. Hal inilah yang menjadikan eksistensi menjadi esensi. Jika aku mati maka orang yang aku tinggalkan adalah mereka yang memberi arti pada kematianku bukan diriku sendiri. Lain halnya dengan Marcel, apabila seorang individu meninggal dunia maka individu tersebut bisa dikatakan sebagai individu yang bereksistensi apabila pikirannya masih bisa bereksistensi dan diingat oleh individu lain yang masih hidup. Misalnya saja pada tokoh Gerry dalam film *P.S. I Love You*, dirinya memang sudah meninggal dunia dan secara konkret keberadaannya di dunia ini sudah tidak ada lagi. Namun karena pikirannya melalui janji dan surat-surat yang diberikannya untuk Holly maka Gerry bisa dikatakan sebagai individu yang bereksistensi dalam pemikiran eksistensialisme Marcel. Jadi walaupun seorang individu tersebut sudah meninggal dunia bukan berarti eksistensinya di dunia ini berakhir.

Keberadaan manusia adalah suatu kesadaran akan dirinya sendiri untuk mengada sehingga tidak bisa dipertukarkan. Eksistensi mendahului esensi. Titik awal eksistensi Sartre adalah :

"Manusia tidak lain dari apa yang dia anggap dari dirinya sendiri. Itulah prinsip pertama dari eksistensialisme". (Sartre 1946: 15)⁴⁸

Manusia adalah bagaimana dirinya menjadikannya dirinya sendiri dan hal ini merupakan asas pertama eksistensialismenya. Sama halnya dengan Marcel, subjektivitas merupakan pendekatan yang paling utama dalam memahami manusia. Eksistensialisme Sartre dibangun dengan dasar kecemasan dan kemakuan. Inilah salah satu ciri yang membedakannya dengan Marcel.

Bagi Sarte, ketika seorang individu dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang ada dengan segala kemungkinan yang ada dihadapannya. Ada kepastian bahwa seorang individu tersebut memilih satu pilihan yang merupakan pilihan terbaik. Bersamaan dengan hal ini pilihan terbaik yang diambil oleh seorang individu tersebut merupakan suatu pilihan yang mencitrakan seluruh umat manusia pada umumnya. Jadi tanggung jawab kita sebagai seorang individu jauh lebih besar dibanding tanggung jawab atas diri sendiri karena tanggung jawab kita sebagai individu juga meliputi tanggung jawab terhadap seluruh umat manusia karena seperti yang dikatakan tadi bahwa ketika seorang individu memilih maka pilihan itu juga merupakan suatu perwakilannya dari pencitraan umat manusia.

"... dalam menciptakan orang yang kita inginkan, tidak ada satu pun tindakan kita yang tidak pada waktu yang sama membuat gambar manusia seperti yang kita pikir dia harus". (Sartre 1946: 17)⁴⁹

Apapun tindakan kita sebagai seorang individu dalam memilih merupakan suatu tindakan yang menggambarkan tentang manusia pada umumnya. Eksistensi aku sebagai individu yang memiliki kebebasan mutlak. Lalu bagaimana dengan orang lain? Sartre sangat pesimis dalam pandangannya tentang orang lain. Slogannya yang sangat terkenal terhadap orang lain yaitu neraka adalah orang lain.

⁴⁸ *"Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existensialism"*

⁴⁹ *"... in creating the man that we want to be, there is not a single one of our acts which does not at the same time create an image of man as we think he ought to be"*

“Kejatuhan saya adalah adanya orang lain”. (Sartre 1943 : 263)⁵⁰

Sartre menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dalam duniaku adalah suatu pembekuan terhadap eksistensiku. Pada saat ada individu lain dalam duniaku maka otomatis dia masuk dalam duniaku dan aku berbagi duniaku dengannya. Dalam hal ini, seolah-olah individu lain itu merampas duniaku dan mengobjektivikasikan diriku. Pada saat itulah aku sebagai yang bereksistensi dengan duniaku tiba-tiba harus menjadi objektivikasi dengan kehadiran orang lain yang menyusup ke dalam duniaku. Aku sebagai yang bereksistensi langsung dibekukan oleh kehadirannya hancurlah semua monopoli dalam duniaku ini ketika ada orang lain.

“Dan masuk ke tempatnya masing-masing pada dunia monopoli saya adalah penampakan dari yang lain di dunia ini”. (Sartre 1943 : 256)⁵¹

Eksistensialisme berbicara tentang kehadiran seorang individu. Bagaimana kehadiran itu bisa dijadikan sebagai suatu bentuk eksistensi seorang individu? Tubuhlah yang mengukuhkan kehadiran kita secara konkret di dunia ini. Bukan hanya bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi orang lain.

“Tubuh saya sama luasnya ke dunia dan pada saat yang sama dipadatkan ke dalam inti yang saya dan yang semua titik menunjuk”. (Sartre 1943: 318)⁵²

Tubuh kita sebagai suatu yang tunggal yang tidak bisa terpisahkan dengan diri kita dan merupakan suatu perwujudan eksistensi kita di dunia ini bukan hanya sebagai alat semata tetapi juga sebagai suatu pengukuhan kehadiran kita sebagai individu yang bereksistensi. Neraka itu orang lain merupakan dasar dari pemikirannya yang sangat pesimis terhadap kehadiran orang lain. Objektivikasi dan saling membekukan eksistensi adalah buah dari adanya hubungan dengan individu lain. Hubungan-hubungan cinta kasih misalnya, bagi Sartre hubungan yang demikian

⁵⁰ *“My original fall is the existence of the other”*

⁵¹ *“And falling to pieces of my monopolized world is precisely the apparation of the other in the universe”*

⁵² *“My body is coextensive to the world and at the same time condensed into the nucleus which i am and to which all things point”*

adalah hubungan yang hanya berakhir pada objektivikasi. Hubungan cinta kasih bagi Sartre adalah suatu tempat kegagalan untuk bertahan sebagai subjek. Cinta itu adalah penipuan diri yang hanya berakhir pada kegagalan dan perpisahan. Keterikatan pada suatu pernikahan misalnya merupakan suatu ketakutan akan kesepian sehingga hubungan dua individu tersebut seakan berpura-pura sebagai objek dari pasangan kekasihnya dan begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan untuk melindungi diri dari kemungkinan adanya pengobjekan pada dirinya oleh kekasih saya. Jadi, Sartre mengatakan bahwa cinta itu pada akhirnya akan berakhir pada kegagalan.

Pemikiran Sartre di atas sangat bertentangan dengan Marcel. Marcel justru menyatakan bahwa hubungan cinta kasih dengan individu lain merupakan suatu bentuk perjumpaan eksistensial karena tahap *being* yang sesungguhnya adalah ketika *being* itu mencintai. Seorang individu bereksistensi karena adanya hubungan kebersamaan dengan individu lain melalui cinta kasih. Adanya suatu hubungan antara aku dan engkau merupakan suatu bentuk eksistensi. Engkau yang bermakna sebagai kamu yang berarti.

Sartre menyatakan bahwa pada dasarnya orang yang mencintai orang yang dicintainya memiliki keinginan untuk menguasai objek cintanya. Pada akhirnya pun jatuh kepada lembah objektivikasi yang membekukan eksistensi seseorang. Hubungan cinta kasih sekalipun bagi Sartre hanya berujung pada upaya untuk saling mengobjektivikasi karena adanya keinginan-keinginan si pencinta untuk menjadikan orang yang dicintainya sebagai objek cintanya. Jelas hal ini bisa dikatakan sebagai adanya suatu monopoli atau keinginan menguasai. Pada akhirnya hanya berujung pada pembekuan eksistensi.

Keberadaan manusia adalah suatu hal yang penting dalam eksistensialisme. Bagaimana cara mengada, Sartre membaginya dalam dua cara, yaitu melalui *etre-pour-soi* (berada-untuk-diri) dan *etre-en-soi* (ada-dalam-diri). Cara berada manusia melalui *etre-pour-soi* (berada-untuk-

diri), yaitu mengada dengan caranya sendiri sebagai individu yang memiliki kesadaran dan bertanggungjawab atas keberadaannya. Lain halnya dengan *etre-en-soi* (ada-dalam-diri) adalah menunjuk kepada benda yang ada dan tertutup. Ada sebagai mana adanya, misalnya meja ada karena sebagaimana adanya konsep meja. Hal ini bersifat determinis dan tidak bebas. Perubahan-perubahan yang ada itu pun disebabkan oleh apa adanya.

Kesadaran dalam bertindak yang dimiliki oleh seorang individu. Kesadaran dalam memilih atas pilihan yang dia pilih dalam menjalani kehidupannya. Kesadaran seorang individu ketika ia bertindak adalah suatu eksistensi bagi Sartre. Kesadaran menurut Sartre terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesadaran pra reflektif dan kesadaran reflektif.

Kesadaran pra-reflektif adalah kesadaran yang dimiliki oleh seorang individu ketika ia melakukan sesuatu yang terarah pada objek yang sedang ia kerjakan dan tidak adanya refleksi dalam kesadaran pra reflektif ini. Misalnya saja bagaimana seorang individu itu menjalani rutinitasnya keseharian dalam hidupnya. Pada saat saya melakukan rutinitas saya sehari-hari bangun pagi, sarapan, melakukan aktivitas harian dan lain sebagainya. Hal ini bagi Sartre adalah suatu kesadaran prareflektif yang mana tidak ada 'aku' dalam kesadaran ini. Hanya rutinitas belaka yang aku kerjakan tanpa memikirkan dan memaknai arah pada objek yaitu ketika kita sarapan pagi kita hanya terarah pada objek yaitu roti bakar atau segelas susu hangat saja, bukan pada kegiatan sarapan tersebut.

Lain halnya dengan kesadaran reflektif yaitu kesadaran bagaimana seorang individu itu memaknai dan mikirkan bagaimana ia menjalani suatu tindakan dengan kesadaran reflektif ini. Misalnya bagaimana saya memikirkan betapa indahny mentari pagi yang membangunkan ku di pagi hari, nikmatnya sarapan tadi pagi dan lain sebagainya, ketika aku ada dalam kesadaran reflektif maka aku hadir sebagai yang "ada". Namun apabila konsentrasiku pecah maka aku kembali dalam kesadaran prareflektif. Kesadaran reflektif ini merupakan suatu kesadaran yang

terarah pada kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu pada kegiatan yang ia lakukan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Sartre sangat memberikan perhatian besar kepada kebebasan mutlak seorang individu. Kebebasan mutlak adalah suatu hal yang melekat pada seorang diri individu. Eksistensi mendahului esensi adalah suatu slogan khas dalam eksistensialisme Sartre. Esensi yang mendahului eksistensi lebih bersifat tertutup misalnya suatu benda yang sama halnya dengan sifat *etre-en-soi* (ada-dalam-diri). Konsep ada itu sendiri di terima karena memang konsep itu sudah dibentuk dan terberi. Beda halnya dengan *etre-pour-soi* (berada-untuk-diri) yang bersifat lebih terbuka. Manusia sebagai individu yang bebas atas segalanya sehingga ia bebas untuk menentukan cara ia berada. Kebebasan yang mutlak otomatis berpengaruh pada tanggung jawab yang tak terbatas. Hal ini memunculkan kecemasan dalam menentukan suatu pilihan ketika seorang individu menjatuhkan pilihannya. Terkadang menjadi sesuatu hal yang memuakkan ketika kita merasa terancam dengan kebebasan itu sendiri, lalu kita mencoba memungkirkan kebebasan itu sendiri kemudian bergantung pada benda. Benda yang dimaksud adalah sesuatu yang sama halnya dengan *etre-en-soi* (ada-dalam-diri) sehingga ia hanya bergantung pada konsep yang diterima apa adanya.

Kebebasan tidak bisa kita pungkiri dan apabila kita mencoba untuk memungkirinya yang terjadi adalah kegagalan total. Manusia dikutuk untuk bebas sehingga kebebasan akan terus memburu kita. Bagaimana dengan orang yang menafikkan kebebasan dalam hidupnya? Sartre menyebutnya dengan *malafide*⁵³. *Malafide* adalah suatu julukan yang Sartre berikan untuk orang-orang yang menafikkan kebebasan itu sendiri. Misalnya ketika kita terancam dengan kebebasan itu sendiri lalu kita mencoba memungkirinya. Paradoks adalah hal yang sangat menjebak bagi

⁵³ Dalam bahasa Indonesia berarti “munafik”

seorang individu. Sartre menawarkan suatu ‘penyangkalan’ untuk lepas dari ancaman paradoks tersebut. ‘Penyangkalan’ ini merupakan suatu upaya dalam menghindari *malafide*.

Dalam kehidupannya, Sartre hidup bersama tanpa adanya suatu ikatan pernikahan dengan Simone de Beauvoir. Sartre dan Simone saling mencintai satu sama lain namun karena keduanya tidak percaya dengan adanya ikatan janji pernikahan maka mereka berdua memutuskan untuk hidup bersama hingga akhir hayat mereka. Sartre mengatakan bahwa hubungan cinta kasih pada dasarnya adalah suatu pengobjektifkasian semata. Lalu bagaimana hubungan Sartre dengan Simone? Hal yang menjadi pertanyaan dalam eksistensialismenya. Sartre pada dasarnya mencintai Simone namun ia ‘menyangkal’nya, yaitu dengan mencoba mencari perempuan-perempuan lain sebagai kekasihnya. Begitu pula dengan Simone menjalin hubungan dengan Aldrin yang juga kekasih Simone.

“Penyangkalan” yang dimaksud dengan Sartre adalah suatu bagian dari eksistensi dan kebebasan seorang individu. Tidak ada penyangkalan sama saja dengan tidak ada kebebasan. Bagaimana dengan suatu sikap afirmasi pada sesuatu? Hal yang ditakutkan oleh Sartre ketika adanya suatu afirmasi sebagai suatu kesadaran kita sebagai individu terancam menjadi suatu sikap yang diyakini. Individu yang bebas bukanlah menerima sesuatu yang ada pada dirinya sebagai sesuatu yang sudah begitu adanya sebagai konsep yang terberi tetapi sebagai kesadaran untuk mengatur segala tindakan atas subjektivitasnya sendiri.

Dari penjelasan sebelumnya tentang neraka yang dimaksud Sartre adalah bukan berarti kita melihat orang lain lalu membencinya. Neraka yang dimaksud adalah situasi riil yang terkadang menekan eksistensi seseorang sehingga seorang individu tersebut mampu mengatakan tidak sebagai suatu penyangkalan. Hubungan aku dan kamu dalam sebuah relasinya dengan Simone adalah suatu relasi cinta namun Sartre menyebutkan bahwa relasi hubungan cinta adalah sebagai suatu

pembekuan eksistensi atau suatu pengobjekan seorang individu. Lalu apa yang dimaksud Sartre dengan relasi cinta itu? Berangkat dari hal ini Sartre menjawabnya dengan penyangkalan yang dimaksud di atas tadi. Dirinya memang mencintai Simone tetapi ia menyangkalnya, sama sebaliknya dengan Simone. Dengan melirik pada perempuan lain dan Simone dengan pria lain. Intinya bagi Sartre lebih baik seorang itu tidak usah mengumbar janji akan suatu cinta atau kesetiaan dalam suatu ikatan (pernikahan misalnya). Buat apa mengumbar janji pada suatu ikatan, karena hal yang demikian hanya sebagai suatu jaminan seorang individu agar dirinya tidak takut akan suatu ketakutan akan kesepian dan lain sebagainya.

Sartre pernah mengatakan pada Simone bahwa ia selingkuh dan benar Sartre memang selingkuh. Bagi Sartre hal ini lebih baik daripada ia mengatakan bahwa ia akan selalu setia padahal ia malah berselingkuh. Ketidakpercayaannya akan ikatan cinta melalui sebuah ikatan pernikahan adalah sebuah wujud pernyataannya bahwa cinta adalah suatu penipuan diri pada akhirnya jatuh pada suatu kegagalan.

Melihat pandangan Sartre yang sangat pesimis dengan relasi antar individu dalam suatu pernikahan. Justru Marcel malah menyebutnya sebagai suatu bentuk eksistensi, karena dengan adanya suatu ikatan pernikahan atas nama cinta kasih dalam suatu janji pernikahan. Justru hal ini merupakan suatu bentuk eksistensi seorang individu karena ia mampu membuat keputusan untuk berjanji dan berusaha dalam suatu ikatan janji pernikahan tersebut.

4.3 Ikhtisar

Pada bab 4 ini berisikan analisis film *P.S. I Love You* dalam kerangka pikir eksistensialisme Gariel Marcel dan komparasinya dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Di sini Holly sebagai *being* bagi dirinya dan *having* dari dirinya adalah Gerry. Mereka menjalin suatu hubungan yang didasari oleh kesetiaan, harapan dan cinta dalam suatu ikatan pernikahan. Walaupun Gerry pada akhirnya meninggal dunia dan intersubjektivitas sudah tidak ada lagi. Namun Holly bisa

bereksistensi dengan *being* dari dirinya karena *Having* yaitu Gerry hanya sebagai pendukung eksistensi seorang Holly.

Pada kenyataannya kematian Gerry tidak menutup kemungkinan dirinya untuk bereksistensi, dengan janji yang telah diucapkannya dalam setiap surat yang ia berikan untuk Holly dan janji dalam ikatan pernikahan, merupakan suatu bentuk eksistensi pada diri Gerry. Begitu pun pada Holly, kesedihan pada diri Holly atas meninggalnya Gerry membuatnya terpuruk, kemudian dirinya kembali bangkit dengan subjektivitasnya dan hal inilah merupakan suatu bentuk eksistensinya dalam menghadapi kematian.

Komparasi konsep eksistensialisme Marcel dengan konsep eksistensialisme Sartre terdapat dua poin penting yaitu dalam pandangannya terhadap hubungan dengan individu lain dan konsep janji. Bagi Marcel hubungan intersubjektivitas dengan dasar cinta kasih adalah suatu bentuk eksistensi seorang individu melalui janji dalam ikatan pernikahan sebagai suatu perjumpaan eksistensial karena adanya suatu karunia Tuhan, sedangkan bagi Sartre hubungan cinta kasih dalam suatu hubungan dengan individu lain adalah suatu bentuk pembekuan eksistensi seorang individu dengan individu yang dicintainya, karena adanya unsur pengobjektivikasian antara seorang individu terhadap individu yang dicintainya dan begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya dalam konsep janji, janji yang terpenting bagi Marcel adalah bagaimana seorang individu berani untuk memutuskan untuk membuat suatu janji dengan usaha-usaha yang dilakukannya sebagai suatu bentuk eksistensi seorang individu. Namun bagi Sartre yang terpenting adalah janji itu harus ditepati karena berkaitan dengan otentisitas seorang individu.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa ketika seorang individu menghadapi suatu kesedihan yang berlarut-larut dalam hidupnya. Orang yang berhak untuk memutuskan apa yang harus dilakukannya adalah seorang individu yang menghadapi kesedihan tersebut. Holly dalam tokoh film *P.S. I Love You* di sini merupakan individu yang bereksistensi. Mengapa dikatakan Holly bereksistensi padahal dia sendiri terpuruk dalam kesedihannya? Pada saat Holly sedih atas meninggalnya Gerry, hal ini merupakan suatu wujud eksistensinya dengan mampu merasakan apa yang sedang dialami dengan situasi yang sedang dirasakannya pada saat itu juga.

Dalam pandangannya Marcel menyatakan bahwa :

"Inti dari manusia adalah untuk berada dalam situasi". (Blackham 1961 : 68)⁵⁴

Seorang individu itu bereksistensi ketika ia mampu merasakan situasi yang sedang dialaminya pada saat itu juga, tetapi seiring dengan berjalannya waktu maka situasi itu sudah lewat dari situasi meninggalnya Gerry dan Holly tetap saja sedih. Masa inilah yang dikatakan sebagai suatu masa meredam kesedihan sehingga akhirnya menjadi suatu pengalaman, ketika Holly sadar akan dirinya yang terpuruk dan jauh dari kebahagiaan maka ia memulai bangkit untuk membangun semangat hidupnya. Hal ini dikarenakan oleh pengalaman yang mengiringinya sehingga ia bangkit untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik.

"Jika kita melihat pada pengalaman hidup kita, kita melihat bahwa pengalaman bukanlah objek, yang berarti beberapa hal atau substansi yang dapat" ditempatkan sebelum saya,

⁵⁴ *"The essence man is to be in a situation"*

"karena aku tidak dapat memisahkan pengalaman saya dari diriku sendiri". (Anderson 2006: 27)⁵⁵

Melalui pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu mengantarkan seorang individu kepada keputusan subjektivitas dirinya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik ke depannya. Pengalaman itu adalah suatu substansi dalam diri seorang *being*. Jadi pengalaman mengiringi seorang individu untuk bereksistensi.

Memori seorang Holly akan pengalamannya bersama Gerry semasa hidup menuntunya untuk menjalankan kehidupan yang ceria. Walaupun dua individu yang menjalin cinta pada akhirnya salah satu diantara mereka harus pergi atau meninggal dunia. Namun individu yang ditinggalkan harusnya tetap berkembang ke arah yang lebih baik.

"*Being* bukanlah *having* yang dikurangi, namun *having* berubah menjadi *being*". (Blackham 1961 : 71)⁵⁶

Gerry hanyalah sebagai pendukung eksistensi Holly bukan sebagai penentu eksistensi Holly. Walaupun keduanya berada dalam suatu ikatan pernikahan karena *being* sebagai penentu eksistensi seorang individu. *Being* tidak bisa direduksikan seperti halnya *having* tetapi *having* itu ditransformasi dari *being*.

Intersubjektivitas yang dijalani oleh seorang Holly dalam hubungannya dengan Gerry adalah suatu bentuk perjumpaan eksistensial. Seorang individu yang menjalani hubungan dengan individu yang lain menurut Marcel adalah suatu bentuk eksistensi diri seorang individu. Walaupun pada akhirnya salah satu dari mereka meninggal dunia. Gerry yang telah meninggal dunia itu akan bisa tetap bereksistensi melalui memori, janji dan cinta kasih yang ada di pikiran Holly. Secara konkret Gerry memang telah tiada tetapi dalam memori Holly, janji yang pernah Gerry ucapkan untuk Holly dan cinta kasih diantara mereka berdua

⁵⁵ "If we look at experience as we live it, we see that experience is not an object, meaning some thing or substance that can be "placed before me," for i cannot separate my experience from myself"

⁵⁶ "*Being* is not the reduced *having*, but *having* is transformed into *being*"

mengantarkan Gerry pada eksistensi diri yang pada akhirnya mengiringi Holly untuk berkembang ke arah yang lebih baik tanpa kehadiran Gerry secara konkret.

Holly bereksistensi dengan *being* yang dimilikinya. Kemampuan Holly untuk membuat keputusan atas dirinya sendiri dengan cinta kasih serta kesetiannya pada keputusan subjektivitasnya itu menghasilkan suatu harapan-harapan yang berkembang. Hingga menuntun Holly untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupannya. Terbukti dengan Holly mampu mencintai William dan menyibukkan dirinya dengan usaha *design* sepatu yang mulai dirintisnya.

5.2 Relevansi pada kehidupan

Relevansi penulisan skripsi ini pada kehidupan yaitu kita sebagai individu yang bereksistensi diharapkan mampu memiliki suatu keyakinan dalam membuat suatu keputusan atas dasar diri kita sendiri. Bukan terpaksa karena dorongan orang lain. Kesedihan itu wajar, namun kesedihan yang berlarut-larut itu justru malah memperburuk kehidupan kita. Apalagi dengan mengabaikan segala kehidupan kita seperti yang dilakukan Holly.

Suatu hal yang wajar ketika kita bersedih dan menjalani masa untuk meredam suatu kesedihan. Hingga pada akhirnya masa itu menjadi suatu pemahaman untuk menyadarkan diri kita sendiri bahwa kesedihan yang terlalu berlarut malah memperburuk kehidupan kita dan masa itu untuk ke depannya akan menjadi suatu pengalaman dalam hidup kita. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu memberikan kita suatu sensasi. Sensasi-sensasi itulah yang mengiringi kita untuk menjalani kehidupan yang lebih baik ke depannya. Sensasi ini unik hanya individu yang bisa merasakannya. Sifatnya yang tak bisa dijelaskan dan menjadi suatu misteri sehingga sensasi itu bisa membangun kesadaran seorang individu untuk bangkit dari keterpurukannya.

Pada kehidupan sehari-hari misalnya, ketika seorang individu menghadapi suatu situasi yang menyedihkan sehingga membuat dirinya menjadi terpuruk, otomatis kerabat terdekat atau keluarganya langsung menyemangati untuk melupakan kesedihan itu. Padahal dalam menghadapi kesedihan justru kita sebagai seorang manusia butuh waktu untuk meredamnya. Hingga akhirnya pada

saat masa meredam itu sudah habis maka pada akhirnya individu tersebut mampu lepas dari kesedihannya itu dengan pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman itu lah yang menghasilkan sensasi-sensasi tertentu hingga akhirnya mampu menuntun individu tersebut untuk melepas kesedihannya.

Dengan keputusannya untuk bangkit dari kesedihannya atas dasar subjektivitasnya dan bukan dari paksaan orang lain serta lingkungan sekitar. Maka individu itu merupakan individu yang bereksistensi, membuat keputusan atas dirinya sendiri sehingga nantinya harapan-harapan yang lain akan tumbuh. Keputusan yang dia putuskan itu adalah keputusan dengan cinta kasih atas dirinya sendiri sehingga menuntunya sebagai seorang individu yang bereksistensi. Kesetiaan akan keputusannya itu merupakan suatu hal yang mendorong dirinya untuk bangkit dari segala kesedihannya untuk menuju kepada suatu eksistensi diri.

Pada akhirnya jiwa optimis merupakan hasil yang didapat dengan keputusan subjektivitas seorang individu. Jiwa optimis mendorong seorang individu hidup dengan pikiran positif sehingga membawa kedamaian dalam menjalani proses hidup dengan pengalaman yang mengiringinya sebagai suatu bentuk pengetahuan untuk mempersiapkan kehidupan lebih baik di masa mendatang.

5.3 Catatan Kritis

Berdasarkan teori-teori eksistensialisme yang dikemukakan Marcel, ada beberapa teori yang membangun optimisme seorang individu dalam menjalani kehidupannya untuk bereksistensi karena terkandung cinta kasih dalam setiap tindakannya. Namun yang disayangkan, ada beberapa sedikit kekurangan dalam teori eksistensialismenya yaitu dalam membahas suatu janji misalnya. Marcel mengatakan bahwa ketika seorang individu yang mampu mengatakan dan membuat janji adalah individu yang bereksistensi. Lalu apakah ada jaminan suatu janji itu dapat ditepati? Marcel tidak mementingkan apakah suatu janji dapat dipenuhi atau tidak. Hal yang terpenting dari suatu janji adalah kemampuannya untuk membuat dan berusaha untuk memenuhi janji tersebut. Memang Marcel konsisten dengan pernyataannya yang lebih mementingkan suatu proses daripada hasil dari sesuatu. Jadi Marcel tidak mementingkan apakah hasil dari janji itu

dapat dipenuhi atau tidak, yang terpenting adalah bagaimana seseorang itu berusaha menjalani suatu proses dalam usaha memenuhi janjinya.

Misalnya saja dalam suatu pernikahan pasti adanya suatu janji untuk saling mencintai dan bersama, tetapi ketika dalam menjalani suatu proses kehidupan bersama suami istri tersebut selalu bertengkar dan pada akhirnya berujung pada perceraian. Lalu bagaimana dengan janji itu? Justru dari kasus ini terlihat malah janji menjadi tidak berguna. Dengan kata lain janji hanya teori semata. Apakah seorang yang telah mengatakan dan membuat suatu janji dalam pernikahan kemudian pada akhirnya bercerai dapat dikatakan sebagai seorang yang bereksistensi?

Hal lain pada teori eksistensialisme Marcel yaitu memori. Marcel mengatakan bahwa ketika seorang mampu mengingat kembali memori tentang pengalamannya maka individu tersebut adalah individu yang bereksistensi. Hal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana ketika individu tersebut mengingat memorinya tentang pengalamannya justru malah membuat dirinya menjadi sedih atau terluka akan pengalaman pahit misalnya. Apakah hal ini malah memperburuk kehidupannya?. Bagi saya ketika individu tersebut mampu mengingat memori tentang pengalamannya baik itu sedih atau pun senang harusnya individu tersebut mengingat hanya sekedar mengingat tanpa adanya suatu perasaan yang sama dalam suatu pengalaman yang diingat dalam memorinya, karena bagi saya hal itu sudah jauh dari situasi yang sudah ia alami.

Seorang individu bereksistensi dengan situasi yang sedang ia alami sekarang bukan dengan momen-momen terpisah yang tidak sedang dialaminya. Hal ini merupakan pernyataan dari Marcel. Jadi ada semacam suatu paradoks bagi saya. Di satu sisi Marcel mengatakan manusia itu bereksistensi dengan situasi yang sedang ia sedang dialaminya tetapi di satu sisi Marcel mengatakan bahwa dengan kembali mengingat memori akan pengalamannya maka individu itu juga dikatakan bereksistensi. Jadi apakah dengan mengingat kembali pengalaman yang sedih kemudian seorang individu tersebut merasakan kesedihannya yang dulu dan membuatnya terpuruk bisa dikatakan bereksistensi dalam eksistensialisme Marcel?

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. C. (2006). *A Commentary on Gabriel Marcel's The Mystery of Being*. Milwaukee: Marquette University Press.
- Blackham, H. J. (1961). *Six Existentialist Thinkers*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Buber, M. (1958). *I and Thou*. (R. G. Smith, Penerj.) New York: Charles Scribner's Sons.
- Hassan, F. (2005). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kierkegaard, S. (1946). *Concluding Unscientific Postscript*. (W. Lowrie, Penyunt., & D. F. Swenson, Penerj.) Princeton: Princeton University Press.
- Marcel, G. (1949). *Being and Having*. (K. Farrer, Penerj.) Westminster: Dacre Press.
- Marcel, G. (1951). *The Mystery of Being* (Vol. II. Faith and Reality). (R. Hague, Penerj.) London: The Harvill Press.
- Marcel, G. (1951). *The Mystery of Being* (Vol. I. Reflection and Mystery). (G. S. Fraser, Penerj.) Chicago: Henry Regnery Company.
- Marcel, G. (1956). *The Philosophy of Existentialism*. (M. Harari, Penerj.) New York: Philosophical Library.
- Paulus, M (1987). *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan Kiekeegard dan Buber*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sartre, J. P. (1953). *Being and Nothingness*. (H. Barnes, Penerj.) New York: Philosophical Library.

Sartre, J. P. (1948). *Existentialism and Human Emotion*. (B. Frechtman, Penerj.)
New York: Philosophical Library.

Sartre, J. P. (2007). *Existentialism is a Humanism*. (J. Kulka, Penyunt., & C.
Macomber, Penerj.) London: Yale University Press.

Van der weij, P. A. (2000). *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. (K. Bertens,
Penerj.) Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

